

ISSN 2798-7078 (Media Online)

JP2NS



**JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT NOM MENSEN SIANTAR**

Volume 3, Nomor 2, Mei 2023

Penerbit:

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR (UHKBPNP)
Jl. Sangnualuh No. 4 Kelurahan Siopat Suhu, Pematangsiantar, Kode Pos: 21132
<https://uhnp.ac.id>**



**DEWAN REDAKSI
JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
NOMMENSEN SIANTAR (JP2NS)**

Pimpinan Redaksi	: Dr. Natalina Purba, S.Sos., M.Pd.
Wakil Pimpinan Redaksi	: Novra Melisa P. Hutabarat, S.Pd., M.Hum.
Anggota	: Immanuel Simanjuntak, S.H
Editor	: Monalisa Frince S, S.Pd, M.Pd
Reviewer / Mitra Bestari	: 1. Prof. Dr. Ramlan Silaban, M.S. (Universitas Negeri Medan) 2. Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Pd. (IAKN Tarutung) 3. Prof. Dr. Sanggam Siahaan, M.Hum. (UHKBPNP) 4. Prof. Dr. Selviana Napitupulu (UHKBPNP) 5. Dr. Jonni Sitorus, S.T., M.Pd. (Balitbang Pemprovsu) 6. Dr Muktar B. Panjaitan, S.Si, M.Pd 7. Dr. Jumaria Sirait M.Pd. (UHKBPNP) 8. Dr. Sepriandinson Saragih, S.H., M.H. (UHKBPNP) 9. Sahat Sitompul, ST., M.T. (UHKBPNP)
Sekretariat/Administrasi	: 1. Halomoan Sihombing, Amd. 2. Harry Cristofel Simanjuntak, S.E.



JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT NOMMENSEN SIANTAR (JP2NS)

Deskripsi (Sinopsis)

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS) dikelola dan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang memuat artikel-artikel dari berbagai disiplin ilmu yang diadopsi dalam berbagai aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JP2NS LPPM Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru, atau komentar atau kritik terhadap tulisan ilmiah maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya. JP2NS LPPM Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset terapan dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah kuantitatif maupun kualitatif berbasis komunitas kedalam format penelitian dan pengabdian masyarakat yang mencakup bidang keilmuan Sosial, Kependidikan, Sains, Bahasa, Ekonomi Bisnis, Teknik Kejuruan dan entrepreneurship. Jurnal ini terbit empat kali dalam setahun yaitu di bulan *Februari, Mei, Agustus, dan Desember*.



DAFTAR ISI

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 122365 <i>Sukardo Sitohang, Meriah Kita Deliani.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Politeknik AMI Medan)	1-8
IMPLEMENTASI ENGLISH DAY DAN LITERASI DI MASYARAKAT WISATA PANGASEAN KELURAHAN PARAPAT KABUPATEN SIMALUNGUN <i>Martua Reynhat Sitanggung Gusar, Fina Sondang Angelina Butar Butar, Putri Manullang, Resni Dermawati Sitingjak, Karolina Sinulingga, Hotsita Simbolon, Elfrida Tinambunan.</i> (Universitas HKBP Nommensen)	9-14
PENINGKATAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWA SD NEGERI No. 095175 PARBUNGAAN <i>Irene Adryani Nababan, Fine Eirene Siahaan, Siska Anggita Situmeang, Sanggam Siahaan, Basar Lolo Siahaan, Leonita Maria Efipantias Manihuruk, Anita Sitanggung, Asima Rohana Sinaga.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	15-28
SOSIALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF <i>Marlina Agkris Tambunan, Yanti Arasi Sidabutar, Lisbet Novianti Sihombing, Nancy Angelia Purba, Natalina Purba.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	29-36
PENINGKATAN STANDAR PELAYANAN PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL MELALUI METODE SWOT SISWA SD NEGERI 095175 PERBAUNGAN <i>Leo Fernando Simatupang.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	37-49
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 091515 BUNTU TURUNAN <i>Bunga Rayana Hotmauli, Osco Parmonangan, Esti Sirait.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	50-72
THE INFLUENCE OF QUESTIONING STRATEGY ON READING ACHIEVEMENT OF THE GRADE SEVEN STUDENTS AT SMP NEGERI 2 PEMATANGSIANTAR IN 2022/2023 ACADEMIC YEAR <i>Sherina Romeini Br. Sirait, Mungkap Mangapul Siahaan, Basar Lolo Siahaan.</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	73-84
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA <i>Hendra simanjuntak</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	85-93

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 122365

Sukardo Sitohang¹, Meriah Kita Deliani²

¹Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, ² Politeknik AMI Medan

email: sukardositohang123@gmail.com, merkit7@gmail.com

¹Pematangsiantar Indonesia, ²Medan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 122365. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dalam proses pengolahan data dan pengujian hipotesis dengan analisis yang bersesuaian. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Eksperimen Design* (eksperimen semu). Jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dan yang menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran tematik subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di peroleh nilai *post tes* kelas eksperimen adalah sebesar 85. Untuk uji t pada post-test Eksperimen dan post-test kontrol pada t- hitung sebesar 3,687 dengan signifikansi 0,02 .Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,101. Jadi nilai thitung $t_{hitung}(3,687 > 2,101)$ dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p=0,02 < 0,05$) dan dapat disimpulkan dari pre-test dan post-test kontrol bahwa uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 122365.

Kata Kunci: hasil belajar, pembelajaran konstruktivisme

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the learning approach on the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 122365. The type of research used in this research is quantitative research. Because the data collected is in the form of numbers and in the process of processing data and testing hypotheses with appropriate analysis. The type of experimental research used is Design Experiment (pseudo-experiment). This type of Quasi Experimental Design research has a control group, but cannot fully function to control external variables that affect the implementation of the experiment. The results showed that: The effect of the learning outcomes of students who used the constructivism approach and those who used a conventional approach to thematic learning sub-theme 2 togetherness in diversity obtained a post-test score for the experimental class of 85. For the t-test on the experimental post-test and post-test the control at t-count is 3.687 with a significance of 0.02. The t-table value at a significance level of 5% is 2.101. So the t-count value is $t_{table}(3.687 > 2.101)$ and the significance value is less than 0.05 ($p=0.02 < 0.05$) and it can be concluded from the pre-test and post-test control that the t test < 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus it can be concluded that the constructivism approach influences the learning outcomes of students in thematic learning class IV SD Negeri 122365.

Keywords: learning outcomes, learning constructivism

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal

dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan. Pendidikan merupakan cahaya penerang yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini.

Menurut Trianto (2014;74) pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan keaktifan dan interaksi antara peserta didik. Sehingga dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. LANDASAN TEORI

Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Brooks dan Brooks (Sigit mangun Warduyo 2015;23) konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik

Menurut Richardson (Sigit Mangun Warduyo 2015;23) menyatakan Konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan.

Menurut Trianto (2014:74), "Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

C. METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri No. 122365 Kecamatan Siantar Utara dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama; (2) Sekolah ini dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat SD; dan (3) Sekolah ini terdapat masalah hasil dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Tematik masih rendah. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen, maka diadakan perlakuan dilakukan dengan maksud untuk menguji coba pengaruh pendekatan pembelajaran Konstruktivisme secara klasikal dan kelompok terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dibutuhkan sampel yang akan dikenai perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pembelajaran Konstruktivisme secara kelompok. Sebagai pengontrol, akan diberi perlakuan dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang berbeda yakni pembelajaran konvensional. Ini berarti penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dua kelompok sampel homogen yang menerima perlakuan berbeda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 122365 Kecamatan Siantar Utara tahun pelajaran 2022/2023 pada semester genap. Dengan rincian sebagai berikut :

Kelas	Jumlah Siswa
IV-A	30
IV-B	30
Jumlah	60

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu, sampel yang diambil harus benar-benar representative (mewakili). Dan dilakukan dengan teknik *Total Sampling (sampel penuh)* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A sebanyak 30 orang dan IV-B yang masing-masing berjumlah 30 orang siswa di SD 122365 Kecamatan Siantar Utara

No.	Perlakuan Mengajar	Kelas	Jumlah
1	Eksperimen	IV-A	30 orang
2	Kontrol	IV-B	30 orang
Jumlah			60 orang

3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Arikunto (2006:149) menyatakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Pengumpulan data disesuaikan dengan aspek-aspek yang diteliti dan tujuan penelitian. Untuk itu dilakukan pengumpulan data secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjaring data. Untuk menjaring data penelitian ini menggunakan Tes Hasil Belajar PKn dan Angket Motivasi Belajar.

4. Validitas Tes

Untuk mendapatkan skala pengukuran atau instrumen yang baik, harus memiliki validitas tes yang akan digunakan dalam penelitian. Validitas tes dilakukan di luar sampel penelitian tetapi memiliki karakteristik yang sama. Untuk menguji validitas uraian tes digunakan rumus Kolerasi product momen sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \text{ (Arikunto, 2014:213)}$$

Keterangan :

Rxy = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Banyaknya sampel yang diuji

X = Skor item

Y = Skor total

ΣX = Jumlah skor item

ΣY = Jumlah skor total

ΣY = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

Dengan menggunakan kriteria validitas tes jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Langkah-langkah alternatif dalam menguji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus perhitungan Statistic Korelasi Product Moment Cronbach's Alpha yang di dapat lebih besar dari nilai keandalan minimum sebesar 0,70 dengan kategori andal hingga sangat andal. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS Versi 21 *For Windows*.

5. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis digunakan uji Peneliti menggunakan teknik uji-t untuk melakukan uji kesamaan dua t rata-rata, digunakan untuk mengetahui ada dan tidak adanya perbedaan atau kesamaan.

$$T_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{S}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel kelas kontrol

S = Simpangan baku

n = Jumlah data sampel

Langkah alternatif dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji t dengan bantuan spss versi 21 dengan menggunakan uji Paired Sampel Tes dan Independent sample tes.

6. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 122365 ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman SD Negeri 122365, Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dimana dalam penelitian ini melibatkan dua kelas dengan perlakuan yang berbeda yakni kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba tes ke kelas lain yang dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan kelas yang diteliti. Setelah peneliti mendapatkan data kemudian peneliti melakukan pengujian terhadap tes yakni validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes.

Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh data hasil pengujian tersebut dari 30 butir soal terdapat 20 butir soal yang valid dan 10 butir soal dinyatakan tidak valid serta soal tersebut juga dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Selanjutnya berdasarkan tingkat kesukaran tes diperoleh 16 butir soal kategori mudah, 12 soal kategori sedang, 2 soal kategori sukar. daya pembeda tes diperoleh bahwa 1 soal dikategorikan sangat baik, 16 soal dikategorikan baik, 3 soal dikategorikan cukup, 8 soal dikategorikan jelek.

Pada awal penelitian ini diberikan tes uji kemampuan awal (pretes) untuk mengetahui kemampuan awal siswa di masing-masing kelas. Kemudian kedua kelas tersebut masing-masing diberikan perlakuan yang berbeda yakni kelas eksperimen dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dan kelas kontrol dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Setelah itu kedua kelas tersebut diberikan tes kemampuan akhir (postest) dengan soal yang sama pada pretes sehingga diperoleh data yaitu kemampuan postest pada kelas eksperimen 68,3647 dengan standar deviasi 54,55. Pada kelas kontrol 52,3236 dengan standar deviasi 6,360.

Pada kelas eksperimen pretes 54,25 dan postest 85 dapat dilihat rata-rata kelas eksperimen meningkat karena pada pretes belum ada perlakuan dan setelah digunakan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme terdapat pengaruh nilai rata-rata pada postest kelas eksperimen. Rata-rata pada kelas kontrol pretes sebesar 47,45 dan postest 78 dan rata-rata kelas kontrol meningkat karena pada pretes belum ada perlakuan dan postest setelah perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol tidak meningkat begitu tinggi karena pada kelas kontrol menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua kelompok sampel dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme

mengalami pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu t_{hitung} 3,687 dan $t_{tabel} = 2,101$. Dengan membandingkan nilai postes eksperimen dan postes kontrol tersebut bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ postes eksperimen dan postes kontrol maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SD Negeri 122365 tahun pelajaran 2022/2023.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik sub tema 2 Kebersamaan dalam keberagaman yang menggunakan pendekatan Konstruktivisme dengan peserta didik yang tidak menggunakan pendekatan konvensional kelas IV SD Negeri 122365, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dan yang menggunakan pendekatan konvensional pada pembelajaran tematik subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di peroleh nilai *post tes* kelas eksperimen adalah sebesar Untuk uji t pada post-test Eksperimen dan post-test kontrol pada t_{hitung} sebesar 3,687 dengan signifikansi 0,02. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,101. Jadi nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,687 > 2,101$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p=0,02 < 0,05$) dan dapat disimpulkan dari pre-test dan post-test kontrol bahwa uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri 122365.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Adriantoni, and Altika Syafitri. "Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar IPA Di Kelas V SDN 33 Kalumbuk Kota Padang." *Tarbiyah Al-Awlad* 9.1 (2019) : 53-62.
- Artawan, Gede, Dewa Gede Yudi Setiawan, Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan. "Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Teks Biografi." *Journal of Education Research and Evaluation* 1.4 (2017) : 217.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Fadilla, Putri, and Dewi Koryati. "Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Scaf Folding terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 15 Palembang." *Jurnal PROFIT : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 1.1 (2018) : 63-77.
- Indriani, Fitri. "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di PGSD UAD Yogyakarta." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 3.1(2016).
- Islamiyyah Nur Furaihatul Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Dan Pembelajaran Konvensional Pada Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP PGRI 10 Candi." *Jurnal Edukasi* (2017).
- Lathifah, Deni Nur."Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara." *JURNAL EDUKASI NON FORMAL* 2.2 (2021) : 22-31.
- Magdalena, Maria. "Kesenjangan Pendekatan Model Pembelajaran Conventional Dengan Model Pembelajaran Contextual Terhadap Hasil Belajar Pancasila Di Program Studi Teknika Akademi Maritim Indonesia-Medan." *Warta Dharmawangsa* 58 (2018).
- Nurasyiafitriani, Nurasyiafitriani, Sri Utami, and Hery Kresnadi."Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SDN 9 Siantan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7.9
- Purba, Nancy Angelia, and Veria Tika Sihombing. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Visual Tiga Dimensi (3D) Kelas V SD." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 4.2 (2021).
- Septiati, Ety."Kefektifan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Analisis Reali." *Online*, diakses tgl 9(2012).
- Setiawan, Eko. 2008. *Pembelajaran Tematik Teoretis & Praktis*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Simarmata, Gayus."Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Konvensional Pada Materi Operasi Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 1 Siantar TA 2012/2013." *Jurnal Tematik* 4.01 (2016).

IMPLEMENTASI ENGLISH DAY DAN LITERASI DI MASYARAKAT WISATA PANGASEAN KELURAHAN PARAPAT KABUPATEN SIMALUNGUN

Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Fina Sondang Angelina Butar Butar², Putri Manullang³, Resni Dermawati Sitinjak⁴, Karolina Sinulingga⁵, Hotsita Simbolon⁶, Elfrida Tinambunan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas HKBP Nommensen Medan

email: martua.gusar@uhn.ac.id¹, fina.butarbutar@student.uhn.ac.id²,
putri.manullang@studend.uhn.ac.id³, resin.sitinjak@student.uhn.ac.id⁴
Karolina.sinulingga@student.uhn.ac.id⁵ hotsita.simbolon@student.uhn.ac.id⁶,
elfrida.tinambunan@student.uhn.ac.id⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Medan, Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini membahas tentang Implementasi English Day dan Literasi di Masyarakat Wisata Pangasean, kelurahan Parapat, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, dengan cara memberikan bimbingan belajar secara gratis kepada anak didaerah ini. Tujuan dari PkM ini adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan literasi di daerah wisata ditingkat sekolah dasar dan mampu meningkatkan minat serta kemampuan belajar siswa dalam berliterasi dan berbahasa Inggris. Jumlah siswa pada PkM ini sebanyak 32 siswa. Metode pelaksanaan pada kegiatan PkM ini dilakukan secara tatap muka dan dilakukan diluar jam sekolah yang bertempat di kantor kelurahan Parapat, dengan materi bahasa Inggris dan literasi selama kurang lebih dari satu bulan. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah adanya antusias yang tinggi dari siswa di parapat untuk mengikuti bimbingan belajar secara gratis serta menumbuhkan semangat siswa dalam belajar bahasa Inggris juga literasi. Sehingga kegiatan tersebut dapat mendukung siswa untuk mengikuti materi pelajaran bahasa Inggris yang memang tidak mereka dapatkan disekolah dasar akibat pembaharuan kurikulum yang sudah berlaku.

Kata kunci: bimbingan belajar, bahasa inggris, literasi, parapat.

ABSTRACT

This community service (PkM) discusses the Implementation of English Day and Literacy in the Pangasean Tourism Community, Parapat village, Simalungun district, North Sumatra province, by providing free tutoring to children in this area. The aim of this PkM is to help improve English language skills and literacy in tourist areas at the elementary school level and to be able to increase students' interest and learning abilities in literacy and English. The number of students in this PkM is 32 students. The implementation method for PkM activities is carried out face-to-face and is carried out outside of school hours at the Parapat sub-district office, with English and literacy material for more than one month. The result of this PkM activity is that there is high enthusiasm from students in Parapat to take part in tutoring for free and to foster students' enthusiasm for learning English as well as literacy. So that these activities can support students to follow English subject matter which they did not get in elementary school due to the renewal of the existing curriculum.

Keywords: tutoring, english, literacy, parapat.

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) saat ini mewajibkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program ini dapat berupa kegiatan yang berdampak langsung untuk masyarakat, contohnya seperti kegiatan bimbingan belajar secara gratis. Kegiatan bimbingan belajar ini dapat mendukung proses belajar yang akan diadaptasikan dengan karakteristik karena siswa merupakan subjek belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa bimbingan belajar dapat merubah kebiasaan siswa dalam pengalaman belajar serta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan hasil belajar.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi di seluruh Indonesia. Ini merupakan bahasa komunikasi resmi, diajarkan di sekolah-sekolah maupun di masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya dan alat perhubungan antar budaya dan antar daerah. Bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting dalam proses memajukan pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah maupun pembelajaran di rumah. Bahasa Inggris adalah bahasa yang universal karena digunakan sebagian besar oleh Negara di dunia sebagai bahasa utama.

Masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Didalam masyarakat juga akan berinteraksi dengan keluarga, teman, ataupun masyarakat terdekat. Dalam berinteraksi tentunya ada berbagai bahasa yang dapat digunakan untuk mengutarakan pendapatnya. Salah satu contoh tempat yang menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu Parapat. Parapat merupakan suatu tempat yang multikultural, dimana bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa daerah, seperti bahasa batak toba, batak simalungun, batak karo dan bahasa lainnya. Parapat juga merupakan salah satu tempat wisata yang sudah banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Sehingga masyarakat Parapat diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dengan demikian, perlu diterapkan suatu bentuk pendidikan dengan memberikan pelatihan dan pengalaman belajar yang berhubungan dengan masyarakat khususnya dunia pendidikan sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan dan mengatasinya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Hal itu tentu dapat mendukung perkembangan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan adanya bimbingan belajar di luar sekolah dapat membantu siswa menyelesaikan masalah pembelajaran dengan baik dan benar.

Hasil belajar merupakan sebuah prestasi dari kerja keras siswa dalam bentuk pengetahuan, kebiasaan, sikap, kecakapan dasar, dan perubahan tingkah laku. Hasil belajar juga berguna untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa memahami serta mengerti materi ajar yang disampaikan dan diajarkan oleh pendidik kepada siswa dalam proses pembelajaran. Setelah kegiatan belajar telah dilakukan, siswa mendapatkan nilai serta hasil belajar yang memiliki peran penting dalam proses kegiatan pembelajaran dan memberikan masa depan yang baik bagi siswa nantinya. Adapun capaian dari kegiatan ini yaitu dapat membantu untuk menambah kemampuan dalam belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia siswa dimasyarakat yakni tingkat SD. Serta mampu menambah minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, program ini membantu siswa dalam belajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membawa manfaat yang positif terhadap siswa di desa Pangasean, kecamatan Girsang Sipangan Bolon dalam belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia khususnya di daerah wisata. Selain itu kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah suatu kegiatan dalam menunjukkan bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi dan sesuai motto Universitas HKBP Nommensen Medan yaitu PRO DEO ET PATRIA yang artinya Bagi Tuhan dan Ibu Pertiwi.

B. LANDASAN TEORI

1. English Day

English Day merupakan program untuk melatih dan membiasakan penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari (Lailia and Mamlu 2022). Dimana mengharuskan peserta untuk berbicara bahasa Inggris dalam waktu yang telah disepakati. Peserta tidak boleh menggunakan bahasa selain bahasa Inggris selama hari bahasa Inggris. Dalam kegiatan English day pengajar dan pelajar di harapkan berkomunikasi menggunakan bahasa yang disepakati yaitu Bahasa Inggris. Program English Day dinilai dapat memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk dapat berinteraksi dalam bahasa Inggris. Siswa dapat berkomunikasi baik dengan guru maupun teman dalam situasi santai, tidak terikat aturan di ruang ataupun luar kelas. Program ini membantu mereka bersosialisasi dan memungkinkan setiap siswa untuk dapat menyuarakan suara pribadi mereka. English Day Program juga merupakan kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang komponen-komponen bahasa Inggris. Dalam program English Day terdapat beberapa kegiatan seperti debat, pidato, puisi, menyanyi, dan drama. Siswa harus dapat mengekspresikan keterampilan mereka dalam bentuk pidato, debat, puisi, lagu dan drama untuk memperkuat tujuan hari bahasa Inggris.

Tujuan utama dari English Day ini adalah untuk memberi ruang bagi mahasiswa dan masyarakat umum untuk berlatih langsung pada ahlinya terkait keterampilan berbahasa. Diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan ini mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam berkomunikasi dan berpendapat, dan dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam dunia akademik maupun dunia kerja.

2. Literasi

Literasi adalah salah satu kemampuan keterampilan membaca dan menulis. Literasi informasi adalah suatu cara yang dilakukan agar mampu memberikan informasi kepada masyarakat dan membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahannya (Adab et al. 2022). Salah satu penerapan literasi pada desa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis masyarakatnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi tidak selalu mampu memberikan solusi bagi masyarakat. Permasalahannya adalah gerbang terkait informasi di internet membuat pengguna bingung sehingga perlu panduan berupa literasi dari Lembaga-lembaga yang berkaitan. Pemerintah mendorong program pembudayaan kegemaran membaca (literasi) terbangunnya masyarakat belajar pada semua lapisan usia, kelompok sosial, serta menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan dituntut berperan aktif serta mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada sehingga program kegemaran membaca di kalangan masyarakat dapat dilaksanakan tepat sasaran. Masyarakat Indonesia pada gilirannya tidak lagi hanya menekankan pada minat baca (reading interest), tetapi akan menjadi kebiasaan membaca (reading habit), akan menjadi budaya baca (reading culture) dan akan terwujud masyarakat pembelajar sepanjang hayat (learning society). Secara sederhana, untuk kebutuhan informasi Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, melainkan mengandung beragam arti (multi literacies).

C. METODE PELAKSANAAN

Program Kegiatan PKM melalui bimbingan belajar gratis di desa Pangasean, kecamatan Girsang Sipangan Bolon dimulai dari tanggal 3 Februari sampai dengan 25 Februari 2022, yang dilakukan oleh 6 orang mahasiswi yang berasal dari prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1 orang, dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris 5 orang dan 1 orang Dosen Pembimbing Lapangan. Bimbingan belajar dilaksanakan 4 hari dalam seminggu (Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat) dengan durasi 2 $\frac{1}{2}$ jam perhari dengan jumlah total 30 siswa/i. Dengan sasaran anak SD yang ada di wilayah Pangasean dan dilaksanakan setelah sepulang sekolah.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari PKM di desa Pangasean tersebut, maka tim PKM bersama dengan pihak kelurahan menentukan tempat untuk melaksanakan kegiatan di kantor kelurahan. Bimbingan belajar dilakukan dengan metode Cooperative Learning (CL), seperti games, tanya jawab, diskusi, praktek dan penyelesaian materi pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Indonesia yang didapat dari pembelajaran sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan judul “Implementasi English Day dan Literasi di Masyarakat Wisata Desa Pangasean” sudah terlaksanakan dengan baik. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 06 Februari 2022 sampai 25 Februari 2022 yang diikuti oleh masyarakat di desa pangasean. Adapun tata cara yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan memberi bimbingan belajar gratis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam kurun waktu 1 bulan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa proses belajar kepada siswa melalui kegiatan bimbingan belajar. Bimbingan belajar sangat memiliki akibat terhadap pengembangan prestasi belajar siswa. Bimbingan belajar adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah dalam belajar. Pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar membantu peserta didik mengatasi hal kesulitan belajar, membuat suasana belajar di kelas yang efektif, membantu peserta didik agar bisa berhasil dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri dalam tuntutan pendidikan. Kegiatan pengabdian ini adalah upaya pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Alasan mengapa memilih memberikan bimbingan belajar gratis Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dikarenakan pemahaman siswa yang masih sangat rendah terhadap kedua mata pelajaran tersebut, hal ini dibuktikan saat ditanya terkait materi Bahasa Inggris yang sederhana maupun Bahasa Indonesia siswa mengalami kesulitan untuk menjawab. Dalam proses pelaksanaan bimbingan belajar ini terdapat beberapa tahapan yang diterapkan yaitu : (1) memotivasi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dan melakukan ice breaking disela pembelajaran, (2) penjelasan materi pembelajaran, (3) sesi tanya jawab, (4) Permainan dalam bentuk kuis. Tahap pemotivasian dan ice breaking dilakukan guna membangkitkan semangat siswa dan konsentrasi siswa dalam belajar. Tahap kedua pemberian materi, pemberian materi mengacu pada materi yang telah dipilih yaitu terkait Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang dipelajari sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Pemberian materi diurutkan sesuai jenjang kelas yang dijadikan sebagai sampel kegiatan pengabdian yaitu jenjang SD. Tahap ketiga tanya jawab, tanya jawab dilaksanakan dalam melihat sejauh mana pemahaman siswa dari penjelasan yang telah

dijelaskan. Setiap siswa diberikan peluang untuk bertanya terkait materi yang telah diberikan. Tahapan akhir yaitu permainan berupa kuis bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam persoalan-persoalan yang dihadapi.

Table Rekapitulasi Hasil Test Siswa\i

No	Name	Pre Test	Post Test
1	Siswa\i	42,55	78,25

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi banyak kegunaan bagi siswa. Setelah terlaksananya pengabdian kepada masyarakat melalui program tersebut, motivasi para siswa guna memahami materi yang disampaikan lebih meningkat jika dibandingkan dengan sebelum pengabdian. Besarnya antusiasme para siswa dalam belajar sangat jelas dari keaktifan mereka dalam bertanya. Selain itu, para siswa juga merasa sangat senang saat berlangsungnya proses pembelajaran dikarenakan pengajar selalu memberikan pujian bagi mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan kegiatan yang didasarkan pada hasil dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat dipaparkan yaitu kegiatan implementasi English day dan literasi belajar dapat membantu meningkatkan minat serta kemampuan dalam belajar bahasa inggris dan literasi siswa di tingkat sekolah dasar sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi serta mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan pendidikan di masa yang akan datang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adab, Fakultas, D A N Humaniora, Universitas Islam, and Negeri Sunan. 2022. "Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2022."
- Lailia, Jumroatul, and Ningsih Mamlu. 2022. "The Effectiveness of English Day Program to Improve the Students Speaking Ability at Senior High School Zainul Hasan 1 Genggong." 6(2): 3572–76.
- Nuraida, Ida. 2019. "Penerapan Literasi Di Desa Wisata Cikolelet Melalui Perpustakaan Keliling Dan Taman Bacaan Masyarakat." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(1): 39–47.
- Siahaan, Monalisa Marta et al. 2022. "Peningkatan Pembelajaran Mata Pelajaran Melalui Kursus Bimbingan Belajar Gratis Di SDN 03 Rantau Selatan." *Indonesia Berdaya* 3(2): 323–30.

PENINGKATAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWA SD NEGERI No. 095175 PARBUNGAAN

Irene Adryani Nababan¹, Fine Eirene Siahaan², Siska Anggita Situmeang³, Sanggam Siahaan⁴, Basar Lolo Siahaan⁵, Leonita Maria Efipnias Manihuruk⁶, Anita Sitanggang⁷, Asima Rohana Sinaga⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

Email : macherschumy@gmail.com, fine.eirene@gmail.com, siskasitumeang733@gmail.com, Sanggamsiahaan@gmail.com, lolosiahaan89@gmail.com, manihuruknita@gmail.com, anitasitanggang2019@gmail.com, Asimasinaga49@gmail.com

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Banyak metode pembelajaran yang digunakan seorang guru seperti metode membaca, menulis, mendengarkan, dan menonton (Hasibuan, 2013). Salah satu cara metode yang paling efektif dan menarik yaitu dengan menggunakan media audio-visual dalam mengenalkan kosakata (Sueni, 2019). Bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib yang diberikan oleh setiap sekolah sehingga siswa/siswi memiliki cukup bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi nantinya. Oleh sebab itu, minimnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan khususnya dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris di SD Negeri No. 097175 Parbungaan. Latar belakang PKM ini adalah kemampuan berbahasa Inggris siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan yang masih rendah. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan melalui media audio visual. Tahapan Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris meliputi : 1. Pembelajaran Kompetensi Mendengarkan (Listening Skill) 2. Pembelajaran Kompetensi Berbicara (Speaking Skill) 3. Pembelajaran Kompetensi Menulis (Writing Skill) 4. Pembelajaran Kompetensi Membaca (Reading Skill). Kegiatan pelatihan ini berlangsung dari Kamis sampai Sabtu, tanggal 1-3 September 2022 di SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang. Kegiatan observasi dan evaluasi terhadap siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa setelah kegiatan pengabdian tersebut. Di penghujung kegiatan pengabdian dengan cara memberikan tanya jawab (feedback) secara lisan kepada siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Pemanfaatan sarana pembelajaran audio atau visual adalah cara yang baik dalam proses pembelajaran. Tetapi ada baiknya, sekolah-sekolah terutama SD menerapkan penggunaan audio dan visual secara bersamaan. Karena seperti kita ketahui bahwa siswa SD perlu lebih distimulus dibandingkan siswa SMP dan SMA. Semoga guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan juga mencari tahu dan memahami bahan-bahan yang cocok digunakan dengan memanfaatkan media audio visual agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci : media pembelajaran, audio visual, bahasa inggris

ABSTRACT

Many learning methods are used by a teacher such as reading, writing, listening, and watching methods (Hasibuan, 2013). One of the most effective and interesting methods is by using audio-visual media to introduce vocabulary (Sueni, 2019). English is a compulsory subject given by every school so that students have enough provisions to continue to a higher level later. Therefore, the lack of use of learning methods that are used especially in mastering English vocabulary at SD Negeri No. 097175 Parbungaan. The background of this PKM is the English language ability of SD Negeri No. 095175 Parbungaan students are low. The purpose of this service is to improve the English language skills of SD Negeri No. 095175 Parbungaan students through audio-visual media. Stages of Using Audio Visual Media in Learning English include: 1. Listening Competence Learning (Listening Skill) 2. Speaking Competence Learning (Speaking Skill) 3. Writing Competence Learning (Writing Skill) 4. Reading Competence Learning (Reading Skill). This activity taken place from Thursday to Saturday,

1-3 September 2022 at SD Negeri No. 095175 Parbungaan. This activity was attended by 23 peoples. Observation and evaluation activities for students of SD Negeri No. 095175 Parbungaan is conducted to find out the progress of students after the community service activities. At the end of the service activity by giving verbal feedback to the students of SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Utilization of audio or visual learning tools is a good way in the learning process. But it's good, schools, especially elementary schools, apply the use of audio and visual simultaneously. Because as we know that elementary students need more stimulation than junior and senior high school students. Hopefully the teacher of SD Negeri No. 095175 Parbungaan also finds out and understands suitable materials for use by utilizing audio-visual media so that the teaching and learning process can run well and smoothly and the goals of the learning process can be achieved.

Keywords: learning media, audio visual, english language

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang dipelajari hampir setiap negara karena menganggap bahwa bahasa Inggris adalah bahasa pemersatu. Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda itulah yang menunjukkan ciri khas dan budaya mereka. Namun, ada satu bahasa yang terpilih sebagai bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Bahasa adalah suatu sistem lambang, seperti halnya bunyi yang mempunyai sifat arbitrer Ekowijayanto, dkk., yang digunakan oleh setiap anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi diri sedangkan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia (Sitepu & Rita, 2017). Media merupakan alat yang dapat digunakan dalam menyampaikan sesuatu. Dalam proses pembelajaran, media dijadikan sebagai perantara dalam berkomunikasi (Sultan & Subair, 2005). Untuk mempermudah berkomunikasi tentunya diperlukan penguasaan kosakata. Namun, sebaiknya mengajarkan kosakata sejak usia dini karena daya ingat seorang anak sangat kuat, itulah sebabnya usia dini disebut sebagai masa keemasan (Golden age). Namun tidak sedikit peserta didik menganggap bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit karena setiap kalimat yang di utarakan harus sesuai tata bahasanya padahal pada hakikatnya tidak sesulit yang mereka duga. Manfaat penggunaan media audio-visual mampu meningkatkan gairah belajar bagi siswa, menghadirkan suasana yang santai, hal terpenting siswa mampu belajar meningkatkan kosakata bahasa Inggris dengan senang hati (Ratminingsih, 2016). Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih layak lagi. Untuk bisa memahami bahasa Inggris dengan baik, tentunya harus diimbangi dengan penguasaan kosakata yang cukup. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, proses belajar awal yang harus dilakukan dimulai dengan hal terkecil yaitu kosakata. Penggunaan media yang menarik dan atraktif sangat diperlukan dalam belajar untuk menambah pembendaharaan kosakata. Pembelajaran bahasa Inggris di era digital ini harusnya juga mengikuti perkembangan media

yang digunakan sebagai alat yang membantu mempermudah proses pembelajaran salah satunya dengan audio-visual. Penggunaan media audio-visual mampu menghadirkan solusi bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya dalam pemerolehan kosakata (Faizah & Gumiandari, 2021). Langkah awal untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Inggris siswa harus menguasai banyak kosakata karena kosakata dapat memperlancar seseorang dalam berbicara. Dengan demikian perlu diadakan pelatihan sebagai dasar pengenalan peningkatan kosakata terhadap peserta didik. Pelatihan ini juga akan mempermudah dalam memilih metode pembelajaran. Banyak metode pembelajaran yang digunakan seorang guru seperti metode membaca, menulis, mendengarkan, dan menonton (Hasibuan, 2013). Namun kebanyakan peserta didik lebih menyukai hal dalam menyimak. Sedangkan seorang pendidik hendaknya pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang atraktif. Salah satu cara metode yang paling efektif dan menarik yaitu dengan menggunakan media audio-visual dalam mengenalkan kosakata (Sueni, 2019). Harapan dengan diadakannya pelatihan ini dapat mencetuskan siswa dengan minat dan kemampuan bahasa Inggris yang memadai. Bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib yang diberikan oleh setiap sekolah sehingga siswa/siswi memiliki cukup bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi nantinya. Oleh sebab itu, minimnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan khususnya dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris di SD Negeri No. 097175 Parbungaan, maka sebagai salah satu bentuk perhatian kelompok pengabdian dari dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) yaitu melaksanakan pengabdian untuk menyampaikan metode pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan memberikan pelatihan penggunaan metode pembelajaran tersebut dengan judul pengabdian “Peningkatan Berbahasa Inggris Melalui Media Audio Visual Bagi Siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Inggris siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan yang masih rendah.

C. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris Siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan melalui media audio visual.

B. LANDASAN TEORI

Studi dan kajian pendahuluan yang relevan dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah :

- a. **PKM Pelatihan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Audio-Visual Bagi Santri di Asrama Excellent Language Organization [EXO] MAN 1 Probolinggo oleh Mochlis Ekowijayanto, Tiara Ainur Rizki, Siti Kholilatul Jannah, Sheila Rohmaniyah, Nurlailiya Fitriana, Rozanatul Hamimah Fauzi, Munisa Imamah. Universitas Nurul Jadid.**

Pembelajaran bahasa Inggris dari cara konvensional untuk pembelajaran berbasis teknologi terkenal saat ini. Hal ini diperlukan untuk mengetahui upaya penggunaan teknologi terhadap kinerja santri. Salah satu teknologi yang saat ini populer dilakukan adalah audio-visual. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kosa-kata santri setelah belajar bahasa Inggris menggunakan audio-visual. Peserta pelatihan ini adalah santri yang berdomisili di asrama Excellent Language Organization [EXO] MAN 1 Probolinggo. Hasil dari kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan motivasi tersendiri bagi santri dalam meningkatkan pemerolehan kosa-kata menggunakan media audio-visual serta dapat memiliki ketertarikan belajar yang cukup tinggi untuk meningkatkan penguasaan kosa-kata dalam bahasa Inggris.

- b. **Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual Untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris. Hasil Penelitian Pari Purnaningsih, Program Studi Teknik Infomatika, Universitas Pamulang (Pari Purnaningsih).**

Di dunia pendidikan, kemampuan berbahasa Inggris siswa tak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Dosen sebagai fasilitator berusaha memberikan proses belajar mengajar yang terbaik untuk siswanya. Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan mengungkapkan informasi. Mata kuliah ini tidak lagi sekedar mata kuliah yang terbatas pada ilmu tata bahasanya saja, namun juga dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Untuk itu diperlukan pendekatan kreatif yang dapat membawa siswa lebih aktif dan menarik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu proses pendekatan yang diberikan dosen adalah pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan media audio visual, yaitu menggunakan video, film, dan musik. Dalam pengajaran materi bahasa Inggris, penggunaan media pembelajaran ini merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

Tujuan jurnal ini adalah memberikan strategi dalam memanfaatkan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Secara teknis strategi pemanfaatan media audio visual dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, penggunaan dan yang terakhir adalah tindak lanjut setelah penggunaan. Strategi pemanfaatan media ini akan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif, interaktif dan menarik. Dosen akan lebih optimal dalam penyampaian materi dan siswa menjadi lebih mudah memahaminya.

c. Efektifitas Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa oleh Winda Evyanto. Universitas Putera Batam.

Media ada di mana-mana; media sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Pada saat ini orang-orang lebih mudah mendapatkan informasi dan pencerahan berkat layanan media. Tujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicara siswa kelas VIII di SMPN 21 kota Batam, SMPN 11 kota Batam, dan SMPN 35 kota Batam dalam pembelajaran bahasa Inggris sebelum menggunakan metode Media Audio Visual. Dan untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicarasiswa kelas VIII di SMPN 21 kota Batam, SMPN 11 kota Batam, dan SMPN 35 kota Batam dalam pembelajaran bahasa Inggris sesudah menggunakan metode Media Audio Visual. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Setelah dilakukan pengembangan dengan diketahui bahwa siswa SMPN 21 kota Batam, SMPN 11 kota Batam, dan SMPN 35 kota Batam lebih mudah untuk memahami materi atau informasi yang disampaikan oleh guru, apabila dibandingkan dengan penggunaan sebelumnya. Artinya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif untuk materi bahasa Inggris pada siswa SMPN 21 kota Batam, SMPN 11 kota Batam, dan SMPN 35 kota Batam Setelah adanya pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SMPN 21 kota Batam, SMPN 11 kota Batam, dan SMPN 35 kota Batam terbukti lebih efektif apabila dibandingkan sebelum adanya pengembangan.

d. Video Pembelajaran untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar oleh Devi Maharani Santika, Mahatma Agung, Kadek Apriliani. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Tantangan dalam melakukan proses belajar mengajar secara daring adalah memastikan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 11 Dauh Puri Denpasar, khususnya di kelas 3, materi pembelajaran belum tersampaikan dengan baik karena hanya mengandalkan media pembelajaran yang konvensional yaitu buku lembar kerja siswa (LKS) yang dimiliki siswadan

dikerjakan oleh siswa berdasarkan instruksi melalui pesan pada WhatsApp. Kegiatan ini berupaya untuk memberikan pilihan lain dalam menyampaikan materi Bahasa Inggris pada siswa-siswa sekolah dasar SDN 11 Dauh Puri Denpasar, sehingga materi pelajaran yang telah tersusun dapat tersampaikan dengan baik dan optimal. Metode pelaksanaan kegiatan ini observasi, questionnaire dan metode demonstrasi melalui video pembelajaran. Selain itu, latihan intensif diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Hasil yang diperoleh adalah metode video pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar ini membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang disampaikan, karena mereka dapat melihat dan mendengarkan secara langsung bagaimana pengajar mengucapkan kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris. Selain itu, video pembelajaran menjadi kegiatan yang terintegrasi untuk mempelajari keempat keterampilan berbahasa, yaitu, reading, writing dan listening.

C. METODE PELAKSANAAN

A. Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahapan ini dilakukan untuk menyiapkan jenis media audio visual seperti apa yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Karakteristik peserta didik

Seorang guru atau pengajar harus mengetahui karakteristik peserta didiknya. Diantaranya adalah usia, level kecerdasan, dan kebutuhan mereka. Semua itu dilakukan untuk memastikan efektifitas penggunaan media pembelajaran.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Langkah ini bertujuan untuk menentukan, dan merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif (*knowledge*) adalah aspek kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Aspek afektif (*values*) adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Dan yang ketiga adalah aspek psikomotorik, aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.

3. Mendesain materi dan media yang tepat

Materi dan media pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya didesain menjadi lebih efektif. Hal ini bertujuan untuk mencegah terbuangnya waktu, tenaga dan biaya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah apakah materi dan media itu akan

mampu meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.

4. Tahap percobaan media

Tahapan terakhir dalam persiapan adalah percobaan media sebelum digunakan. Alasan yang mendasari percobaan ini adalah untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya film atau video tidak dapat diputar, suara tidak terdengar dan sebagainya. Apabila itu semua terjadi, tentu dapat menyulitkan guru tersebut dan juga dapat menimbulkan keributan di dalam kelas.

B. Tahapan Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Setelah keempat tahapan persiapan di atas selesai ditentukan. Tahapan selanjutnya adalah perlu dipersiapkan kelas atau ruang pembelajaran yang kondusif seperti tempat duduk siswa, meja, sumber listrik, layar, proyektor, pengeras suara, penerangan, ventilasi udara dan lain- lainnya. Hal lain yang dapat guru lakukan adalah meminta ke siswa untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana ruang kelas yang kondusif demi tercapainya tujuan hasil belajar.

1. Pembelajaran Kompetensi Mendengarkan (*Listening Skill*)

Setiap siswa menginginkan mereka dapat memahami apa yang diucapkan penutur bahasa Inggris, baik secara bertatap muka, di program acara TV atau siaran radio, film dan musik. Itulah salah satu alasan mereka belajar mendengarkan dalam bahasa Inggris. Mendengarkan sangat baik bagi siswa untuk belajar pengucapan bahasa Inggris yang baik dan benar. Dengan mendengarkan mereka dapat belajar dengan tepat tentang intonasi dan juga penekanan setiap kata-kata bahasa Inggris.

Media audio seperti radio, tape dan CD *player* dapat digunakan dalam semua fase pembelajaran mulai dari pengantar sampai kepada evaluasi belajar. Penggunaan media ini sangat mendukung sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Materi pelajaran *listening skill* dari rekaman percakapan bahasa Inggris langsung dari penutur asli dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti internet, musik dan CD audio *listening*.

Beberapa prinsip-prinsip di bawah dapat digunakan dalam pembelajaran mendengarkan (*listening skill*):

a. Tuntun siswa untuk mendengarkan sesering mungkin

Semakin sering siswa mendengarkan akan semakin baik pemahaman mereka tentang pengucapan dan menggunakannya dengan tepat. Saat proses pembelajaran *listening*, tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengar dengan waktu yang tepat atau

dengan sedikit penundaan antara pengantar dan mulainya proses listening. Pastikan siswa untuk mendengarkan dengan tenang, pusatkan perhatian kepada materi audio, dan menghubungkan apa yang didengar dengan pernyataan-pernyataan yang dibahas sebelum pembelajaran dimulai.

- b. Bantu siswa untuk menyiapkan materi mendengarkan (*listening materials*)
Kebutuhan materi bahan ajar mendengarkan harus sudah disiapkan oleh guru. Mereka akan membutuhkan gambar-gambar (*visuals*), pertanyaan-pertanyaan (*questions*) dan topik (*topics*) yang akan dipelajari. Kebutuhan ini diperlukan siswa untuk memprediksi setiap jawaban soal.
- c. Putar kembali bagian-bagian materi listening yang belum dikuasai oleh siswa yang belajar lambat.
- d. Bimbing siswa untuk merespon isi dari materi mendengarkan, bukan hanya dari bahasanya atau kosakatanya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa media audio dapat pula dijadikan kegiatan belajar di rumah. Untuk membuat kegiatan *listening* di luar kelas atau di rumah lebih efektif dan produktif, berbagai teknik dapat digunakan, antara lain:

- a. Berikan tugas kepada siswa untuk mendengarkan pidato atau percakapan bahasa Inggris, kemudian buat pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut fakta berdasarkan apa yang didengar.
- b. Tugaskan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai unsur, seperti pembicara, waktu dan peristiwa yang terjadi dari rekaman drama bahasa Inggris.
- c. Mintalah siswa untuk mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris dan ceritakan kembali makna apa yang didapat dari lirik lagu tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris.
- d. Tugaskan kepada siswa untuk menonton film dengan terjemahan (*English subtitle*) bahasa Inggris, kemudian ceritakan kembali cerita singkat dari film itu (*retelling*).

2. Pembelajaran Kompetensi Berbicara (*Speaking Skill*)

Kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris tergantung kebiasaan mereka berbicara di kelas dan menjadikan kelas mereka menjadi kelas bahasa (*English Classroom*). Dengan kata lain, kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Inggris harus ditingkatkan. Media film atau video dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi berbicara (*speaking skill*). Sumber bahan ajar atau materi ini bisa diperoleh atau diunduh dari internet atau youtube.

Di bawah ini beberapa aktivitas pembelajaran berbicara bahasa Inggris menggunakan media film, antara lain:

1. Putarkan video singkat dengan tema yang sudah ditentukan

Contoh tema video yang diambil adalah tentang wawancara seorang artis atau bintang film (*talkshow*). Buat beberapa kelompok belajar masing-masing siswa. Setiap anggota kelompok mencoba berperan menjadi artis dan pembawa acara. Pastikan siswa yang lainnya menjadi penonton yang dapat mengajukan pertanyaan ke bintang tamunya (*guest star*) dan guru dapat menjadi sutradara di acara tersebut. Peranguru sebagai pengatur irama aktifitas percakapan kapan diakhiri dan dilanjutkan. Aktifitas ini lebih dikenal dengan sebutan *role-play*.

2. Putarkan video atau film singkat tanpasuara (*play video without sound*)

Guru dan siswa mendiskusikan apasaja yang mereka lihat dan petunjuk-petunjuk apa yang didapatkan dan juga beberapa karakter yang mereka tebak. Setelah itu mereka menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan guru. Sebagai contoh, guru memutar video tentang dua orang yang sedang belanja di toko. Video diputar tanpa menggunakan suara dan terjemahan. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan seperti, *what are they talking about?*, *what do they want to buy?*, *why do they buy in this store?* dan pertanyaan lainnya. Pembelajaran ini dapat dilakukan berkelompok ataupun individu.

3. Pembelajaran Kompetensi Menulis (*Writing Skill*)

Menulis merupakan aktifitas seseorang yang ditampilkan dalam bentuk tulisan untuk memberikan informasi. Di dalamnya terkandung topik tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seorang penulis harus melaksanakan beberapa tahapan yang secara umum terdiri atas perencanaan (*planning/ pre writing*), pembuatan konsep tulisan (*drafting*), dan perbaikan (*revising*). Untuk itu sejumlah teknik atau strategi dapat diterapkan oleh guru di ruang kelas untuk pembelajaran keterampilan menulis yang menarik dan berkualitas.

Strategi pembelajaran menulis dapat menggunakan media lagu. Media ini sangat baik untuk mendorong kemampuan siswa menulis. Guru dapat memutar lagu dengan lirik berbahasa Inggris dan menuntun siswa untuk mengimajinasikan dan menuliskan apa yang mereka telah dengar, seperti tema, pesan dan cerita dari lagu itu. Strategi ini diterapkan untuk pembelajaran menulis bebas (*writing freely*).

Missing lyrics, strategi ini dapat digunakan untuk memberikan semangat positif

kepada siswa dalam pembelajaran menulis bebas. Sebelum melaksanakan strategi ini, guru harus mempersiapkan lirik lagu yang sesuai dengan kebutuhan materi ajar siswa. Lirik tersebut dihilangkan beberapa kata atau phrase dan selanjutnya diberikan ke seluruh siswa di kelas.

Pastikan suasana kelas dalam keadaan kondusif sebelum guru memutar lagunya. Saat proses berlangsung, guru cukup memutar lagu dua kali dan beri waktu yang cukup kepada siswa untuk mengisi jawaban beberapa kata atau phrase lirik yang hilang.

Dua strategi di atas dilakukan untuk mendorong semangat positif kepada siswa dalam pembelajaran menulis. Strategi selanjutnya adalah mendorong siswa untuk menulis sesuai dengan tahapan-tahapan yang terdiri atas perencanaan (*planning/ pre writing*), pembuatan konsep tulisan (*drafting*), dan perbaikan (*revising*). Langkah pertama adalah ide atau rencana. Untuk membantu siswa menemukan ide tulisan, siswa dapat memulai dengan kata tanya “*5Wh dan How*”. Langkah kedua adalah konsep tulisan. Langkah ini adalah kelanjutan dari pengembangan kata-kata kunci yang telah ditulis pada langkah pertama menjadi draft karangan, sebagai contoh hasil dari kata tanya *who*. Dari kata *who*, siswa dapat memulai konsep tulisan yang menceritakan tentang seseorang. Dilanjutkan dengan kata tanya *what*, bisa dikembangkan menjadi tulisan yang menceritakan karakter, pekerjaan dan aktifitasnya. Langkah ketiga adalah perbaikan (*editing*). Biasanya kesalahan terdapat pada kata, frase atau kalimat. Kesalahan ini dapat diperiksa dan juga didiskusikan bersama-sama siswa lainnya.

3. Pembelajaran Kompetensi Membaca (Reading Skill)

Kebiasaan membaca teks (*reading skill habit*) sangat bermanfaat untuk kemahiran berbahasa. Membaca juga membawa dampak positif terhadap pengetahuan kosakata (*vocabulary*), pengucapan (*spelling*) dan menulis (*writing*) bagi siswa. Manfaat lain dari membaca adalah dapat menghasilkan ketertarikan terhadap topik tulisan dan mendorong untuk mendiskusikannya.

Membaca terbagi atas dua perbedaan tujuan, yaitu umum dan khusus (*extensive and intensive*). Membaca untuk tujuan umum biasanya membaca pada hal-hal yang disukai pembacanya (*joyful reading*), seperti membaca novel, koran, majalah dan internet (*web pages*). Dan yang kedua adalah tujuan khusus dari membaca, dimana pembacanya fokus terhadap konstruksi teks atau tulisan. Kemampuan membaca inilah yang dipelajari siswa di setiap kampusnya. Siswa biasanya diminta untuk mempelajari jenis-jenis teks (*genre texts*), makna teks (*meaning texts*), tata bahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*).

Untuk itu dalam pembelajaran membaca, tidak terlepas dari dua tujuan yang sudah dijelaskan di atas. Seorang guru sudah seharusnya mendorong siswanya untuk menjadikan membaca menjadi sebuah kebiasaan. Semakin banyak mahasiswa membaca, semakin luas pengetahuan yang didapat mereka.

Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran membaca (*reading skill*) yang dapat digunakan oleh guru demi tercapainya hasil belajar yang maksimal, diantaranya:

a. *Summarize the story.*

Strategi ini bisa digunakan dengan cara memberikan beberapa kisah cerita rakyat pendek atau dongeng (*folktales*). Perintahkan siswa untuk membuat kelompok yang beranggotakan tiga orang dan memilih satu judul dongeng, selanjutnya suruh mereka membacanya di depan kelas. Setelah selesai membaca, tugaskan mereka untuk mendiskusikan dan menganalisis tentang karakter (*characters*), setting, masalah (*problem*), solusi (*solution*) dan pesan (*messages*). Guru dapat membimbing mereka dalam menganalisisnya.

b. *Using article.*

Pembelajaran ini menggunakan artikel- artikel yang didapat dari koran (*newspaper*), majalah (*magazine*) dan internet (*webpages*). Tugaskan siswa untuk mencari artikel berbahasa Inggris dan menganalisisnya. Yang dapat dianalisa antara lain, jenis teks (*genre text*), kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Persentasikan hasil analisis mereka di kelas.

c. *Following intructions.*

Guru memberikan beberapa potongan kertas yang bertuliskan intruksi pengoperasian sederhana (*simple intructions text*) seperti, resep makanan, memasang tinta printer dan lainnya. Berikan juga gambar-gambar yang sesuai dengan instruksinya. Setelah mereka mendapatkannya, cocokkan intruksi tersebut dengan gambar-gambarnya. Kemudian susun intruksi-intruksi itu menjadi sebuah teks intruksi yang benar.

Strategi-strategi di atas bukan merupakan hal yang baku dalam pembelajaran bahasa Inggris, semua itu kembali kepada situasi dan kondisi di setiap kelasnya. Perlu adanya kreatifitas guru mengenai strategi pembelajaran dan kerjasama dengan siswa dalam proses belajar dan mengajar. Penggunaan setiap strategi pembelajaran tentunya harus sudah dipelajari, dipahami dan diaplikasikan ke proses pembelajaran.

Selanjutnya, diakhir pembelajaran harus ada peninjauan hasil (*review*) mengenai capaian tujuan suatu pembelajaran. Dan pembelajaran pun akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang berkualitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar selaku Perguruan Tinggi Swasta ternama di Kota Pematangsiantar selalu konsisten melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi. Pada dasarnya, Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan yang mesti dicapai dan dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi. Tri Dharma Perguruan Tinggi mencakup 3 hal yaitu: 1. Pendidikan dan pengajaran 2. Penelitian dan pengembangan 3. Pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pengamalan ilmu yang dimiliki sivitas akademika untuk memberi manfaat dan dampak perubahan bagi masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dinyatakan bahwa “pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama tiga hari yaitu hari Kamis sampai Sabtu pada tanggal 1-3 September 2022 di SD Negeri No. 095175 Parbungaan, Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Kegiatan ini diikuti oleh 23 orang, termasuk dosen, siswa UHKBPNP dan guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan, yang terdiri dari guru kelas dan guru bidang studi.

Pelatihan didahului dengan kegiatan tanya jawab antara Narasumber dan peserta pelatihan yaitu guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Narasumber terlebih menanyakan media pembelajaran apa yang digunakan oleh guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Berdasarkan kegiatan tanya jawab tersebut, hasil yang didapatkan adalah bahwa mereka tidak menggunakan media audio maupun visual.

Kegiatan observasi dan evaluasi terhadap siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa setelah kegiatan pengabdian tersebut. Tujuan dilakukannya kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati tingkat kepekaan siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Inggris yang sudah diberikan menggunakan media audio-visual. Meskipun pada kenyataannya tidak semua siswa yang dapat menangkap setiap materi yang telah diberikan dikarenakan proses pengabdian yang dilakukan oleh dosen PPBI UHKBPNP terbatas oleh waktu yang telah ditetapkan. Di penghujung kegiatan pengabdian dengan cara memberikan tanya jawab (*feedback*) secara lisan kepada siswa SD Negeri No.

095175 Parbungaan terkait kosakata yang telah diberikan. Tindak lanjut dari evaluasi tersebut kemudian didiskusikan dibahas secara menyeluruh bersama stakeholder yang terlibat terutama pengurus yang di sekolah dan dosen selaku tim pengabdian. Hasil dari diskusi terkait evaluasi kegiatan pengabdian kemudian diberikan solusi atas setiap kelemahan yang dihadapi oleh siswa dalam peningkatan kosakata melalui audio-visual. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kemampuan dalam bahasa Inggris pada siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan.

E. KESIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris Siswa SD Negeri No. 095175 Parbungaan melalui media audio visual dengan baik dan lancar. Dalam pelatihan tersebut dijelaskan mengenai media audio visual yang dapat membantu kemampuan berbahasa Inggris siswa. Setelah kegiatan pelatihan tersebut semua guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan dapat memahami dan akan menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran di SD Negeri No. 095175 Parbungaan. Dengan demikian, soft skill guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan juga bertambah. Pemanfaatan sarana pembelajaran audio atau visual adalah cara yang baik dalam proses pembelajaran. Tetapi ada baiknya, sekolah-sekolah terutama SD menerapkan penggunaan audio dan visual secara bersamaan. Karena seperti kita ketahui bahwa siswa SD perlu lebih distimulus dibandingkan siswa SMP dan SMA. Juga dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa asing yang tidak mereka gunakan sehari-hari. Semoga guru SD Negeri No. 095175 Parbungaan juga mencari tahu dan memahami bahan-bahan yang cocok digunakan dengan memanfaatkan media audio visual agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arysad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asyar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Budianto, S. (2019). *Kosakata Bahasa Inggris Untuk Anak Melalui Media*. 165–168.
- Faizah, N., & Gumindari, S. (2021). *Efektivitas Media Audio dan Visual Terhadap Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat SD (Studi Kasus Pada TPQ Al-Huda)*.
- Harmaer, J. (2007). *How To Teach English New Edition*. Cambridge: Pearson Education.
- Harmaer, J. (2007). *The Practice Of English Language Teaching*. Cambridge: Pearson Education.
- Hasibuan, N. (2013). *Kriteria Pemilihan Metode Mengajar dalam Kegiatan Pembelajaran*.

- Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.37-48>
- Lubis, E. (2014). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun. 1–11.
- Misbah, D., Surya, M., & Maskur. (2017). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran yang Berbasis Power Point Model Pop Up Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Mata Pelajaran Arab. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(September), 404–417. Ekowijayanto, dkk., PKM Pelatihan. (2021) Vol. 2, No. 3, September - Desember 2021 | 485
- Ratminingsih, N. M. (2016). Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi di Kelas Lima Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v5i1.8292>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press. Sadiman, A. (1996). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Sanjaya, W (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran. *Wacana Saraswati*, 19(2), 1–16. <https://jurnal.ikipsaraswati.ac.id/index.php/wacanasaraswati/article/view/35>
- Sultan, M. A., & Subair, A. (2005). Pelatihan Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Youtube. 533–535.
- Suprihatiningrum, J (2013). *Strategi pembelajaran teori & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

SOSIALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF

Marlina Agkris Tambunan¹, Yanti Arasi Sidabutar², Lisbet Novianti Sihombing³,
Nancy Angelia Purba⁴, Natalina Purba⁵

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia ^{2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Email: marlinatambunan71@gmail.com¹ arasiyanti@gmail.com² lisbetsihombing@yahoo.co.id³,
nancypurba27@gmail.com⁴ missnatalinapurba@gmail.com⁵
^{1,2,3,4,5} Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Multimedia interaktif merupakan suatu aplikasi komputer yang berisi kombinasi teks, gambar, grafik, suara, video, animasi, simulasi secara terpadu dan sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dimana pengguna dapat mengontrol dan berinteraksi secara dinamis. tujuan pembelajaran dengan multimedia interaktif adalah sedapat mungkin menggantikan dan atau melengkapi serta mendukung unsur-unsur: tujuan, materi, metode, dan alat penilaian yang ada dalam proses belajar mengajar dalam system pendidikan konvensional yang biasa dilakukan. Terbebas dari berbagai dampak negatif, penggunaan alat-alat teknologi dapat memberikan dampak positif bagi anak jika dipergunakan secara tepat. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar guru-guru mengetahui dan mengenal aplikasi-aplikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pembelajaran khususnya di era teknologi yang berbasis digital saat ini. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi secara tatap muka. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, 14-15 April 2023 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Peserta dalam sosialisasi ini adalah para guru dan tenaga pendidikan berjumlah 12 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam memilih aplikasi-aplikasi yang termasuk multimedia interaktif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran dapat dicerna oleh siswa dan tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci : Teknologi, aplikasi, multimedia interaktif

ABSTRACT

Interactive multimedia is a computer application that contains a combination of text, images, graphics, sound, video, animation, simulation in an integrated and synergistic manner to achieve certain learning objectives where users can control and interact dynamically. The purpose of learning with interactive multimedia is to replace and or complement and support the elements of: objectives, materials, methods and assessment tools that exist in the teaching and learning process in the conventional education system. Free from various negative impacts, the use of technological tools can have a positive impact on children if they are used properly. The purpose of this socialization is for teachers to know and recognize applications that can be used to convey learning, especially in the current digital-based technology era. This community service activity is carried out through face-to-face socialization. This socialization activity was carried out on Friday and Saturday, 14-15 April 2023 which started at 09.00 WIB. Participants in this socialization were teachers and educational staff totaling 12 people. The result of this Community Service activity is that teachers get broader insights in choosing applications that include interactive multimedia for use in language learning, so that learning can be digested by students and conveyed properly.

Keywords: Technology, application, Interactive multimedia

A. PENDAHULUAN

Mengajar merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Mengajar merupakan suatu proses yang interaktif, yang melibatkan interaksi antara siswa, guru dan lingkungan sekitar. Guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian penggunaan media pengajaran juga perlu diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru diharapkan mampu untuk menciptakan media pembelajaran sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, ini akan membantu guru tersebut dalam penyampaian informasi yang optimal, salah satunya media pembelajaran berbasis komputer. Menurut (Zamani, 2016) pemanfaatan teknologi komputer untuk membuat media pembelajaran mempunyai banyak keunggulan, salah satunya yaitu pembelajaran lebih inovatif dan interaktif, karena dapat menggabungkan antara teks, audio, gambar, animasi, dan video menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi yang dapat dikenal sebagai media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. saat ini Penggunaan media komputer dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat diminati bagi guru dan siswa di sekolah selain mengurangi verbalitas di kelas media komputer juga mampu menciptakan tampilan yang menarik. Berbagai aplikasi multimedia interaktif juga merupakan media terkini yang sedang gencar dikembangkan di berbagai bidang pendidikan. Terintegrasi antara teks, video, animasi bergerak hingga audio visual yang beragam jenis dan bentuknya inilah yang menjadi pertimbangan guru dalam penggunaan multimedia interaktif dalam proses pembelajarannya, diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih diserap oleh siswa dengan tampilan yang lebih menarik.

Pada dasarnya, pembelajaran diselenggarakan dengan harapan agar siswa mampu menangkap/menerima, memproses, menyimpan, serta mengeluarkan informasi yang telah diolahnya. Media yang dapat mengakomodir persyaratan-persyaratan tersebut adalah komputer. Komputer mampu menyajikan informasi yang dapat berbentuk video, audio, teks, grafik, dan animasi (simulasi). Sebagai contoh, pada pembelajaran bahasa Indonesia, beberapa topik yang sulit disampaikan secara konvensional atau sangat membutuhkan akurasi yang tinggi, dapat dilaksanakan dengan bantuan teknologi komputer/ multimedia, seperti grafik dan diagram dapat disajikan dengan mudah dan cepat, penampilan gambar, warna, visualisasi, video, animasi dapat mengoptimalkan peran indra dalam menerima informasi ke dalam sistem informasi (Kariadinata, 2010).

Dalam menciptakan media pembelajaran multimedia interaktif ada banyak aplikasi yang dapat digunakan diantaranya aplikasi *canva*, *powtoon*, *prezi*, *kinemaster*, dan *assemblr edu*,

lima aplikasi tersebut dapat diakses dengan mudah dan gratis melalui android dan komputer, jadi seharusnya tidak ada alasan lagi bagi guru tidak bisa membuatnya. Kemudian media pembelajaran digital video dan animasi, media ini juga sangat banyak tersedia di beberapa *website* penyedia video seperti *youtube*, *zenius*, dan lain-lain. Begitu juga dengan *podcast* yang pemakaiannya begitu mudah.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahami dan kreatif dalam pembuatan media, hingga kurangnya memanfaatkan media komputer dalam pembelajaran, guru masih melakukan proses pembelajaran dengan media buku dan papan tulis saja. Hal ini dilatarbelakangi dari berbagai aspek, usia guru yang tidak lagi muda, jenis kelamin, serta kurang berminatnya guru itu sendiri dengan media komputer hingga keterbatasan dalam penguasaan teknologi khususnya komputer. Padahal di era teknologi saat ini sangatlah diperlukan berbagai aplikasi yang berbasis digital untuk membantu siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan aplikasi digital dengan mengutamakan unsur pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan multimedia interaktif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa berupa keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Ketiga keterampilan berbahasa tersebut dapat dibantu dengan menggunakan media digital yaitu berbagai aplikasi multimedia interaktif. Aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan antusias siswa terhadap media belajar baru serta dapat membantu para pengajar dalam pemanfaatan kemajuan teknologi untuk meningkatkan daya kreativitas anak dan diimbangi dengan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi secara tatap muka. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, 14-15 April 2023 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Peserta dalam sosialisasi ini adalah para guru dan tenaga kependidikan SD Negeri 091542 Hutabayu berjumlah 12 Orang. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari dengan berdasarkan jadwal kegiatan berikut ini:

Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan
Jumat, 14 April 2023	09.00 S/d	Sambutan dari Kepala Sekolah SD Negeri 091542
	Selesai	Hutabayu yaitu Bapak Toguan Munthe, S.Pd.
		Sambutan dari Kelompok Pengabdi dan

		pembukaan kegiatan sosialisasi.
		Memaparkan materi yaitu tentang sejarah perkembangan Teknologi dari masa ke masa
Sabtu, 15 April 2023	09.00 S/d Selesai	Memberikan materi tentang apa saja aplikasi multimedia interaktif sebagai sarana pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru.
		Melakukan uji coba beberapa aplikasi berbasis multimedia interaktif untuk kegiatan pembelajaran
		Melakukan refleksi mengenai materi secara keseluruhan

Kegiatan sosialisasi ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1. **Tahap Persiapan**, Pada tahap persiapan, kegiatan ini diawali dengan diterimanya surat permohonan dari kepala sekolah SD Negeri 091542 perihal dibutuhkannya narasumber yang mampu memberikan sosialisasi mengenai kelompok belajar di desa oleh pimpinan di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Selanjutnya pimpinan FKIP menyurati Prodi untuk mempersiapkan Dosen dan mahasiswa untuk memberikan sosialisasi sesuai dengan kebutuhan di desa tersebut. 2. **Tahap Pelaksanaan**, Pemaparan tentang Memaparkan materi yaitu tentang sejarah perkembangan Teknologi dari masa ke masa, apa saja aplikasi berbasis multimedia interaktif untuk kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, dan melakukan uji coba beberapa aplikasi berbasis multimedia interaktif untuk kegiatan pembelajaran. Sebelum pemaparan tersebut dilaksanakan maka kegiatan tersebut dibuka dengan kata kata sambutan oleh Kepala Sekolah dan setelah itu dilakukan juga kata sambutan dari tim pengadi. 3. **Tahap Akhir**, Kegiatan refleksi akan materi yang disampaikan dan adanya kegiatan evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi. Adapun Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari respon positif dari peserta kegiatan dengan membagikan kuisisioner yang diisi peserta, terkait dengan kegiatan yang telah diikuti.

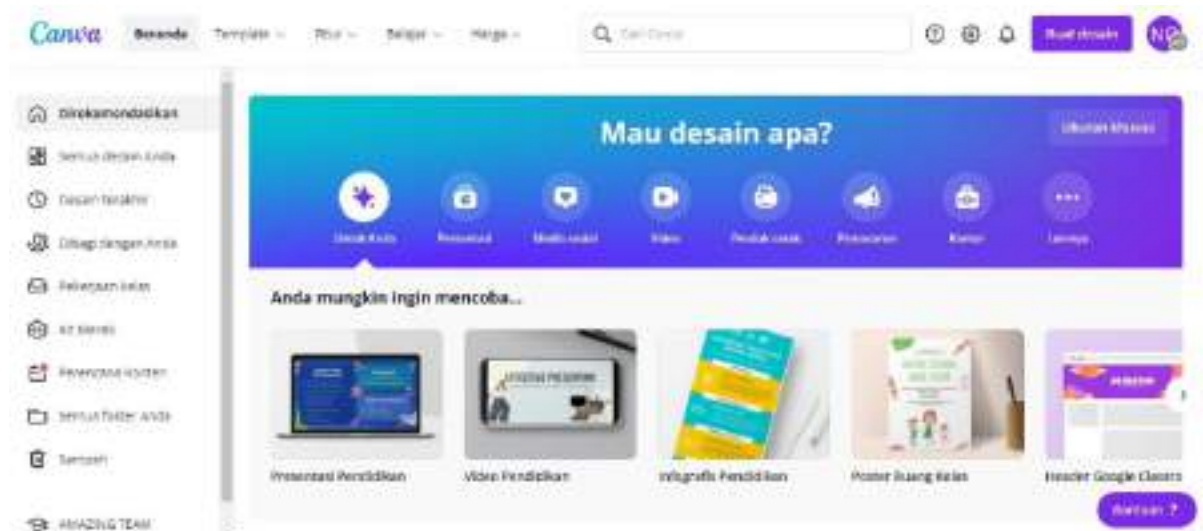
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan agar guru-guru mengetahui dan mengenal aplikasi-aplikasi multimedia interaktif. Adapun Media Pembelajaran Berbasis multimedia interaktif adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi Canva

Aplikasi Canva merupakan salah satu aplikasi pengolah grafis atau visual yang cukup populer saat ini. Aplikasi Canva ini adalah aplikasi pengolah grafis berbasis cloud sehingga guru harus terhubung dengan internet jika ingin menggunakannya. Guru memanfaatkan aplikasi Canva untuk membuat media pembelajaran, seperti membuat infografis, rangkuman materi, worksheet, brosur, poster, template presentasi, thumbnail YouTube dan lainnya.

Kelebihan aplikasi Canva adalah telah tersedia template berdasarkan kategori-kategori tertentu. Ada tujuh kategori yaitu media sosial, presentasi, dokumen, personal, pendidikan, marketing, event, dan iklan. Guru tinggal memilih *template* mana yang paling cocok untuk media pengajaran yang ingin dibuat berdasarkan materi dan karakteristik siswa. Aplikasi media pembelajaran interaktif ini sangat mudah diakses dan dapat membuat media interaktif kapan saja dan di mana saja.



2. Aplikasi Powtoon

Aplikasi *Powtoon* ini adalah aplikasi presentasi dan video animasi interaktif. Guru dapat memanfaatkan aplikasi *Powtoon* ini untuk mendesain media pembelajaran seperti presentasi, video animasi, infografis bergerak, dan lainnya. Aplikasi Powtoon dapat membantu Guru dalam menjelaskan konsep materi dengan lebih jelas serta menjadi keterbatasan ruang, waktu, dan indera.



3. Aplikasi Prezi

Aplikasi atau software Prezi yang memiliki beberapa persamaan dengan aplikasi powerpoint maupun google slide ini dapat guru gunakan untuk membuat dan mengelola presentasi secara online. Prezi memiliki fitur utama yang Zooming User Interface (ZUI). Hal ini memungkinkan guru untuk memperbesar dan memperkecil tampilan media presentasi secara fleksibel dan dinamis. Guru juga dapat memilih penampakan tampilan presentasi dengan mode linear yaitu presentasi yang memiliki karakteristik slide yang berurutan.



4. Aplikasi Kinemaster

Aplikasi membuat video pembelajaran gratis ini sangat populer digunakan saat ini. Jadi tidak hanya youtuber atau video editor saja yang menggunakan aplikasi ini. Banyak guru-guru yang memanfaatkan aplikasi Kinemaster ini untuk membuat video pembelajaran. Guru dapat mengunduh aplikasi gratis ini di *playstore*. Jika belum dapat mengoperasikannya, Guru dapat mempelajari cara penggunaannya melalui tutorial-tutorial yang banyak beredar di youtube. Jika ingin mendapatkan hasil maksimal dalam pembuatan video pembelajaran, guru dapat melakukan pembelian untuk tambahan menu-menu yang tersedia, seperti untuk menambah karakter kartun, effect video, transisi, hamparan, jenis teks dan audio.



D. KESIMPULAN

Setelah diberikan penjelasan mengenai penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif maka persepsi guru-guru dalam menghadapi era digitalisasi semakin terjawab. Guru-guru menjadi mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran dapat dicerna oleh siswa dan tersampaikan dengan baik. Hasil dari survey tersebut adalah:

Tabel.1.Tingkat kebermanfaatan kegiatan sosialisasi di SD 091542 Hutabayu

No	Tingkat Kebermanfaatan	Presentasi
1	Sangat bermanfaat	95%
2	bermanfaat	5%
3	Kurang bermanfaat	0
4	Tidak bermanfaat	0

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa manfaat kegiatan sosialisasi ini sangat besar. Mayoritas peserta sosialisasi 95% menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat. Artinya, guru-guru sudah menyadari media Pembelajaran Berbasis multimedia interaktif sangat membantu pelaksanaan pembelajaran bahasa. Sebanyak 5% menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini bermanfaat. Kegiatan ini memberikan informasi yang baru bagi seluruh peserta bahwa media animasi bisa digunakan dalam membantu guru dalam mengajar baik luring maupun daring.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Kariadinata. 2010. Pembelajaran *Multimedia* di Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustaka. Arif
2. Zamani, A.Z., dan Nurcahyo, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran berbantuan komputer untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 89-100.

PENINGKATAN STANDAR PELAYANAN PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL MELALUI METODE SWOT SISWA SD NEGERI 095175 PERBAUNGAN

Leo Fernando Simatupang

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: leo.uhkbp@gmail.com

Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Masalah dalam Pengabdian pada SD Negeri 095175 Perbaungan adalah terjadi tren penurunan hasil pembelajaran yang didukung data hasil ulangan harian KKM sebesar 48%. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan standar pelayanan Pendidikan. Metode Pelaksanaan Pengabdian melalui pendekatan deskriptif kualitatif tujuannya untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa di SD Negeri 095175. Adapun Alat yang digunakan untuk menganalisis strategi dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang terdiri dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats. Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan melalui variable dimensi 5 (lima) kualitas pelayanan, beberapa strategi yang sesuai dengan indikator strategi peningkatan kualitas pelayanan berdasarkan teori De Vreya. Strategi- strategi tersebut menuntut komitmen, loyalitas, kreatifitas dan inovasi dari aparatur pelaksana untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sarana prasarana yang ada guna menutupi kekurangan yang menjadi hambatan serta mengkolaborasi dengan platform Pendidikan digitalisasi.

Kata Kunci : peningkatan pelayanan pendidikan, Metode SWOT

ABSTRACT

The problem in community service at SD Negeri 095175 Perbaungan is that there is a trend of decreasing learning outcomes supported by KKM daily test results of 48%. The purpose of this service is to improve student learning outcomes through improving education service standards. describe or explain events at SD Negeri 095175. The tool used to analyze the strategy in this study is a SWOT analysis consisting of Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats. Based on the SWOT analysis, it is generated through the 5 (five) dimension variables of service quality, several strategies that are in accordance with the service quality improvement strategy indicators based on De Vreya's theory. These strategies demand commitment, loyalty, creativity and innovation from the implementing apparatus to be able to make the most of existing infrastructure facilities to cover deficiencies that become obstacles.

Keywords: Improving Education services, SWOT Method

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan

setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, di perlukan tenaga pendidik yang profesional, untuk mendorong siswa mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu objek. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan hal yang perlu diperhatikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang. Oleh karena itu, “Inovasi dan kreatifitas para guru (pendidik) sebagai ujung tombak berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia mutlak diperlukan, salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pemanfaatan model pembelajaran secara maksimal”.

Dunia digital diprediksi akan menjadi poin krusial bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas bisnis. Beberapa indikator yang bisa digunakan saat ini antara lain naiknya pengeluaran iklan digital, pertumbuhan kepemilikan *smartphone* yang menyediakan kemudahan akses internet, perbaikan infrastruktur telekomunikasi dalam rangka peningkatan kualitas akses data, serta diluncurkannya layanan 4G. Menurut data Facebook, 74% pengguna internet di Indonesia menggunakan perangkat *mobile* (Utomo, 2016). Pesatnya perkembangan teknologi, dunia digital dan internet tentu juga berimbas pada dunia pemasaran. Tren pemasaran di dunia beralih dari yang semula konvensional (*offline*) menjadi *digital (online)*. Strategi *digital marketing* ini lebih prospektif karena memungkinkan para calon pelanggan potensial untuk memperoleh segala macam informasi mengenai produk dan bertransaksi melalui internet.

Berkaitan dengan fasilitas belajar sekolah, berdasarkan pengamatan peneliti fasilitas belajar yang disediakan di SD Negeri 095175 Perbaungan cukup tersedia, gedung sebagai fasilitas utama kegiatan belajar mengajar terdapat fasilitas lainnya berupa laboratorium komputer, perpustakaan, kantin serta fasilitas-fasilitas lainnya. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa rata-rata siswa sudah memiliki *handphone android* yang dapat digunakan untuk mengakses pembelajaran dengan kemampuan yang mereka miliki, bahwa dari pihak sekolah mengizinkan menggunakan *handphone* saat pembelajaran sebagai pendukung kegiatan proses pembelajaran dengan harapan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan

memudahkan pemahaman mereka dengan semakin banyaknya sumber referensi yang mereka gunakan. Namun, dengan fasilitas belajar yang cukup tersedia tersebut tidak seimbang dengan hasil belajar siswa yang rendah. Ketersediaan fasilitas belajar yang cukup jika tidak seimbang dengan pemanfaatannya yang optimal, maka hasil belajar yang didapatkan sama dengan pembelajaran dengan fasilitas yang minim sehingga dapat dikatakan pemanfaatan fasilitas belajar masih dapat dikatakan kurang. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama proses belajar berlangsung, dimana para peserta didik cenderung bergantung pada catatan yang diberikan oleh guru saja tanpa adanya kemauan mencari buku panduan lain sebagai masukan dan perbandingan dalam pembelajaran yang dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru di SD Negeri 095175 Perbaungan, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebagai penerima pelajaran peserta didik dapat dikatakan pasif dalam kelas, pasif dalam arti kurang mandiri dalam menciptakan kreativitas yang ada pada diri peserta didik dan masih takut untuk menyatakan pendapatnya didepan kelas dan peneliti berpendapat hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang menyenangkan, dan hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ulangan Harian siswa SD Negeri 095175 Perbaungan.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas 3-6 SD

Siswa Kelas 3-6 SD Negeri 095175 Perbaungan TA 2021/2022

Kelas	KKM	Jumah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
3	78	35	23	12
4	78	35	18	17
5	78	35	12	23
6	78	35	13	19
Jumlah		140	66 Siswa (48%)	71 Siswa (52%)

(Sumber: SD Negeri 095175 Perbaungan)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPS siswa Kelas 3-6 SD masih ada yang tergolong rendah dan masih ada siswa yang belum mecapai kriteria minimum (KKM) yang diterapkan sekolah yaitu adalah 78. Dari empat kelas yang berjumlah 140 siswa masih terdapat 66 siswa yang sudah tuntas dan 71 siswa yang belum tuntas dari tabel diatas dapat di lihat banyak nilai siswa yang masih tergolong rendah dan tidak sesuai seperti yang diharapkan guru Mata Pelajaran IPS tersebut dan dapat disimpulkan juga bahwa hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 48% sedangkan nilai siswa yang belum tuntas sebanyak 52%. Dari penjelasan tabel diatas dharapan sekolah dan

guru-guru tersebut yaitu bahwa siswa dapat mencapai hasil belajar sebesar 85% kenyataannya belum sesuai dengan harapan jadi guru diperlukan untuk membuat ide-ide yang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tidak mudah jenuh dan siswa menerima pembelajaran dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan Pengabdian dengan judul **“Peningkatan Standard Pelayanan Pendidikan Berbasis Digital melalui Metode SWOT Siswa SD Negeri 095175 Perbaungan”**.

B. LANDASAN TEORI

A. Standar Pelayanan Pendidikan Berbasis Digital

1. Tinjauan Standar Proses

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berarti dalam standar proses pembelajaranberlangsung. Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen- komponen yang dapat mempengaruhi pendidikan.

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 merupakan salah satu acuan utama bagi satuan Pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Pemberlakuan standar proses pada satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan. Standar dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 diberi makna kriteria minimal. Standar berarti batas, patokan, syarat yang harus dicapai dalam proses peningkatan mutu. Batas-batas itu harus terukur sehingga harus jelas indikatornya.

Menurut Douglas (2002:7) standar itu aturan permainan yang terbuka. Digambarkan seperti pada saat anak-anak bermain congklak, salah satu anak berteriak: Kamu bohong! Dalam aktivitas anak-anak terdapat standar permainan. Standar itu pasti, misalnya dalam standar batas nilai minimal membantu siswa mencapai target. Standar itu ukuran keahlian atau kompetensi. Standar itu prestasi yang patut dicontoh. Standar itu tantangan. Standar itu hasil kesepakatan. Ditegaskan pula bahwa dari hasil studi mengenai pendidikan baik dilihat dari prespektif teoritis maupun politis, Douglas menyatakan bahwa standar adalah efektif. Berkenaan dengan efektivitas menurut Osborne dan Gaebler (1999) selalu

mendapatkan hasil yang lebih baik. Abin Syamsudin (1999:20) mendefinisikan bahwa efektif pada dasarnya menunjukkan ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (achievements, observed outputs) dengan hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan itu, maka standar adalah kriteria minimal yang harus dicapai yang ditetapkan pada saat menyusun perencanaan. Penerapan standar berarti menerapkan manajemen scientific. Jadi, memerlukan langkah investigasi mengenai berbagai fenomena melalui kegiatan observasi dan analisis empiris mengenai berbagai peristiwa yang terukur. Memerlukan pemahaman mengenai tujuan yang hendak dicapai. Perlu menetapkan definisi proses pekerjaan. Perlu mengenali batas-batas pekerjaan dengan jelas. Menerapkan standar memerlukan pemahaman teori yang mendasari pekerjaan dan keterampilan, mengaplikasikan teori dalam pekerjaan sehari-hari. Berkaitan dengan aplikasi teori berarti pengelola perlu memahami perilaku yang diukur. Paparkan kajian literatur yang sesuai dengan kegiatan pengabdian (teori dapat dibuat subjudul tersendiri) dari berbagai sumber baik hasil penelitian atau hasil-hasil pengabdian yang diperoleh dari artikel yang telah dipublish di jurnal dan prosiding yang berreputasi dan sumber dari buku (rujukan jurnal 10 tahun terakhir dan buku 10 tahun terakhir). Pengutipan menggunakan atura APA^{6th} dengan bantuan aplikasi reference manager (Mendeley, Zotero, dsb).

2. Tinjauan tentang Implementasi Kebijakan Standar Proses dalam Peningkatan Pembelajaran

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah: “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus besar Webster, to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan to give practical effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)” (Webster dalam Wahab, 2004:64).

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu to implement yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakanyang bersangkutan Implementasi sebagai suatu proses tindakan Administrasi dan Politik. Pandangan ini

sejalan dengan pendapat Peter S. Cleaves dalam bukunya Solichin Abdul Wahab (2008;187), yang secara tegas menyebutkan bahwa:

Implementasi itu mencakup “a process of moving toward a policy objective by means of administrative and political steps” (Cleaves, 1980). Secara garis besar, beliau mengatakan bahwa fungsi implementasi itu ialah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan ataupun sasaran-sasaran kebijakan public diwujudkan sebagai outcome hasil akhir kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Sebab itu fungsi implementasi mencakup pula penciptaan apa yang Dalam ilmu kebijakan public disebut “policy delivery system” (system penyampaian/penerusan kebijakan publik) yang biasanya terdiri daricara-cara atau saran-sarana tertentu yang dirancang atau didesain secara khusus serta diarahkan menuju tercapainya tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang dikehendaki.

B. ANALISIS SWOT

1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal. Menurut Pearce dan Robinson SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) intern perusahaan serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang sangat besar atas rancangan suatu strategik yang berhasil.

Analisa ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan berkaitan dengan visi dan misi perusahaan serta tujuan perusahaan. Sehingga analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan, sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

2. Faktor-faktor dalam analisis SWOT

a.) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan sumber daya/ kapabilitas yang dikendalikan oleh perusahaan atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibanding dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok dan faktor-faktor lain. Faktor-faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

b.) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan/ kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya/ kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Dalam praktek keterbatasan dan kelemahan-kelemahan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh konsumen atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai. Kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol suatu organisasi yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi, penelitian dan pengembangan dan sebagainya.

c.) Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Kecenderungan utama merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi atas segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perubahan dalam kondisi persaingan/ regulasi, perubahan teknologi, dan membaiknya hubungan dengan pembeli/ pemasok dapat menjadi peluang bagi perusahaan.

d.) Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai

posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/ pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan peraturan, dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan.

Faktor kekuatan dan kelemahan dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor- faktor lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis SWOT merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang strategi SD Negeri 095175 Perbaungan dalam meningkatkan standar kualitas pelayanan Pendidikan dengan menggunakan beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rangkuti (Freddy Rangkuti, 2014). Adapun Alat yang digunakan untuk menganalisis strategi dalam penelitian ini adalah analisis SWOT yang terdiri dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats. Strength (S) adalah karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis. Weakness (W) adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja organisasi. Opportunity (O) adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strategiknya. Threats (T) adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Variabel yang diteliti adalah Dimensi kualitas jasa layanan SERVQUAL merupakan dimensi kualitas jasa dimana setiap jasa yang ditawarkan memiliki beberapa aspek yang dapat di pergunakan untuk mengetahui tingkat kualitasnya. Zeithaml, Parasuraman, dan Berry telah mengidentivikasi lima dimensi pelayanan berkualitas, yaitu: Dimensi Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance, dan Emphaty

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer melalui hasil wawancara dengan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling yakni siswa SD Negeri 095175 Perbaungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, Telaah Perpustakaan dan triangulasi/gabungan. Proses observasi dilakukan peneliti agar dapat mengetahui gejala, peristiwa, fakta, masalah sampai hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara, sebab teknik pengumpulan dengan wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) yang terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengukur variable penelitian, peneliti melihat dari dua perspektif yakni aktor sebagai penyedia layanan dan masyarakat selaku objek layanan Hasil pengukuran terhadap kualitas pelayanan berdasarkan 5 (lima) indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi *Tangible* (Berwujud)

Definisi bukti langsung dalam bukunya Lupiyoadi (2001:148)' yaitu "kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensi kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana, fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang di berikan oleh pemberi jasa, yang meliputi fasilitas fisik (gedung, gudang, dan lain sebagainya). Perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan (teknologi), serta penampilan pegawainya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, secara umum dimensi *tangible* dikatakan telah terlaksana pada Pelayanan Publik Hal initerlihat dari tercapainya 6 (enam) indikator dimensi *tangible* yakni tersedianya petugas pelayanan dalam jumlah yang cukup, berpenampilan baik serta dilengkapi dengan seragam khusus dan tanda pengenal. Tersedianya tempat pelayanan yang memadai dilengkapi dengan loket/meja pelayanan, ruang tunggu layanan, ruang laktasi dan fasilitas kursi roda bagi penyandang disabilitas.

2. Dimensi *Reliability* (Kehandalan)

Kehandalan adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan nasabah yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama, untuk semua nasabah tanpa kesalahan, sikap yang simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi. (Lupiyoadi (2001:148).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, secara umum dimensi *Reliability* ini terlihat 6 (enam) indikator dimensi *tangible* yakni Kemudahan proses administrasi, kecepatan prosedur dan durasi dalam menangani keluhan masyarakat tidak baik, waktu penyelesaian pelayanan dinilai lambat, pelayanan prima yang tidak menyeluruh dimiliki SDM, biaya yang mahal.

3. Dimensi Responsiveness (Ketanggapan)

Lupiyoadi (2001:148) daya tanggap adalah “suatu kemampuan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (responsif) dan tepat kepada nasabah, dengan penyampaian informasi yang jelas. Membiarkan konsumen menunggu tanpa adanya suatu alasan yang jelas menyebabkan persepsi yang negative dalam kualitas pelayanan”. Sedangkan menurut Tjiptono (1996:70) daya tanggap adalah “keinginan para guru untuk membantu siswa SD Negeri 095175 Perbaungan dan memberikan pelayanan dengan tanggap”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap aparatur pelaksana, dikatakan bahwa terdapat 2 (dua) indikator yakni adanya keinginan pemberi pelayanan untuk membantu masyarakat dan Tindakan yang cepat dan tanggap saat masyarakat saat membutuhkan pertolongan dinilai tidak baik

4. Dimensi Assurance (Jaminan)

Definisi jaminan dalam Lupiyoadi (2001:148) yaitu “pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan para pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya para nasabah kepada perusahaan”. Terdiri dari beberapa komponen antara lain komunikasi (communication). Kredibilitas (credibility), keamanan (security), kompetensi (competence). Dan sopan santun (courtesy). Sedangkan menurut Kotler (1997:53) jaminan adalah “pengetahuan dan kesopanan dari karyawan, dan kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa SD Negeri 095175 Perbaungan belum mampu memenuhi indikator dimensi *assurance*. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat 2 (dua) indikator yaitu adanya jaminan atas kehilangan dan kerusakan berkas /dokumen masyarakat dan indikator kedua yaitu belum maksimalnya jaminan ketepatan waktu dalam penyelesaian perizinan yang dilakukan pemberi pelayanan publik pada SD Negeri 095175 Perbaungan.

5. Dimensi Emphaty(empati)

Empati merupakan cara ataupun pendekatan yang dilakukan oleh penyedia layanan terhadap pelanggan, pelanggan hendaknya diperlakukan secara baik dan adil tanpa ada perbedaan sehingga setiap pelanggan merasa dihargai. Penilaian atas dimensi ini dilakukan dengan memperhatikan sikap aparatur terhadap masyarakat yang bagaimana aparatur mampu

memperlakukan masyarakat dengan pendekatan yang baik sehingga tanggapan dan stigma negative tentang pelayanan izin dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang dilakukan peneliti penyelenggaraan pelayanan SD Negeri 095175 Perbaungan terdapat 3 (tiga) indikator : terdapat usaha pemahaman terhadap keluhan pelanggan, kemampuan pemberian informasi aparatur kepada masyarakat dalam memberikan informasi yang jelas dan dimengerti dan kemampuan memberikan perhatian yang sungguh sungguh terhadap masyarakat tanpa memandang status sosial.

6. Analisis SWOT dalam Penetapan Strategi

Setelah mengelompokkan faktor internal dan eksternal yang didapat dari hasil pengukuran indikator 5 dimensi pelayanan terhadap penyelenggaraan layanan SD Negeri 095175 Perbaungan , selanjutnya peneliti membagi hal tersebut menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk melanjutkan analisa menggunakan matrix SWOT yang menggambarkan bagaimana manajemen dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi suatu perusahaan tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategis (Hunger & Wheelen, 1996).

Analisis SWOT yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan strategi peningkatan kualitas pelayanan yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (SO), memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan (WO), menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman (ST), dan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman (WT).

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Strengtht	Weakness
	<ol style="list-style-type: none"> 1. tersedianya petugas pelayanan dalam jumlah yang cukup 2. Penampilan yang professional 3. Tempat pelayanan yang memadai 4. Lokasi yang strategis 5. Jaminan atas kehilangan dokumen 6. Ketepatan waktu 7. usaha pemahaman terhadap keluhan pelanggan 8. kemampuan memberikan perhatian yang sungguh sungguh terhadap masyarakat tanpa memandang status sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak memiliki latar belakang pendidikan yang spesifik 2. waktu penyelesaian pelayananan dinilai lambat 3. Kesulitan prosedur dan biaya yang mahal 4. Penangan keluhan yang lambat

<p>Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bonus Demografi 2. Era Digitalisasi 3. Pemerintahan baru 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan lokasi yang strategis dan dimensi internal dalam pemanfaatan peluang usia produktif. 2. Pemaksimalan didalam penggunaan Teknologi baik (website,Media Sosial) 3. Melakukan Penganggaran baru dalam penambahan sarana dan prasarana 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan usia produkti dalam perekrutan dalam penyesuaian adaptasi teknologi dan Pendidikan yang spesifik. 2. Penggunaan Tool Teknologi dalam perampingan regulasi (efektif) dan memberikan proses yang lebih praktis. 3. Regulasi Pemerintahan baru melakukan upaya peningkatan kinerja melalui PEST (Politik, Ekonomi, Sosial dan Teknologi)
<p>Ancaman (Threats)</p> <p>Kenaikan Harga BBM yang akan mmberikan dampak Resesi</p>	<p>STRATEGI ST</p> <p>Membangun hubungan yang baik kepada masyarakat.</p>	<p>STRATEGI WT</p> <p>Memberikan Keringanan biaya dan kemudahan proses administratif.</p>

Sumber: Olahan Penulis (2022)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan melalui variable dimensi 5 (lima) kualitas pelayanan, beberapa strategi yang sesuai dengan indikator strategi peningkatan kualitas pelayanan berdasarkan teori De Vreya. Strategi- strategi tersebut menuntut komitmen, loyalitas, kreatifitas dani novasi dari aparaturnya untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sarana prasarana yang ada guna menutupi kekurangan yang menjadi hambatan:

1. Memaksimalkan lokasi yang strategis dan dimensi internal dalam pemanfaatan peluang usia produktif.
2. Pemaksimalan didalam penggunaan Teknologi baik (website,Media Sosial) SD Negeri 095175 Perbaungan
3. Melakukan Penganggaran baru dalam penambahan sarana dan prasarana SD Negeri 095175 Perbaungan
4. Pemanfaatan usia produkti dalam perekrutan dalam penyesuaian adaptasi teknologi dan Pendidikan yang spesifik.
5. Penggunaan Tool Teknologi dalam perampingan regulasi (efektif) dan memberikan proses yang lebih praktis.

6. Regulasi Pemerintahan baru melakukan upaya peningkatan kinerja melalui PEST (Politik, Ekonomi, Sosial dan Teknologi)
7. Pemanfaatan media sosial, aplikasi, konten dan OSS dalam melakukan sosialisasi, koordinasi antar instansi, mencari literatur terkait pelayanan, dan merangkul masyarakat untuk berpartisipasi aktif guna meningkatkan kualitas pelayanan Pendidikan SD Negeri 095175 Perbaungan
8. Membangun hubungan yang baik kepada masyarakat.
9. Memberikan Keringanan biaya dan kemudahan proses administrative.

F. DAFTAR PUSTAKA

Rangkuti, Freddy, 2014, *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta

Sedarmayanti, 2014, *Manajemen Strategi*, PT. Refika Aditama, Bandung.

Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Alfisyahrin, M. (2018) . *Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ang, L. dan Taylor, B. 2005. *Memajemen Keuntungan Konsumen Menggunakan Matriks Portofolio*. *Jurnal Pemasaran dan Manajemen Konsumen Strategik* 12 (5), hal 298-304

Tesis

Simatupang, F, L. 2018. *Analisis Deskriptif kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada cuci mobil tolu Auto Wash*. Tesis MM, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 091515 BUNTU TURUNAN

Bunga Rayana Hotmauli¹, Osco Parmonangan Sijabat², Esti Marlina Sirait³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: bungarayagasala@gmail.com¹, oscossijabat@uhn.ac.id², estisirait@uhn.ac.id³

^{1,2,3}Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 34 siswa kelas V, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui penggunaan angket, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana, dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji-t. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan pada Tahun Ajaran 2022/2023, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,879 > 1,693$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on social studies learning outcomes for fifth grade students at SD Negeri 091515 Buntu Derivatives for the 2022/2023 Academic Year. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research population consisted of 34 fifth grade students, and the entire population was used as the research sample. The sampling technique used is proportional stratified random sampling. Data was collected using a questionnaire, and data analysis was performed using simple regression analysis, taking into account the coefficient of determination and the t-test. Based on this analysis, it was found that there was a significant influence between emotional intelligence and learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 091515 Buntu Derivatives in the 2022/2023 academic year, with a t_{count} value $> t_{table}$ ($5.879 > 1.693$) and a significance < 0.05 ($0.000 < 0.05$). So it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected.

Keywords: *Emotional intelligence, learning outcomes*

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan pembangunan suatu negara. Sejak zaman dahulu, manusia sudah menyadari pentingnya pendidikan dan berusaha mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi selanjutnya. Di era modern ini, pendidikan menjadi semakin penting dan banyak negara yang berusaha meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pendidikan juga semakin terbuka dengan adanya teknologi dan internet. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada

penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, keterampilan hidup, dan kecerdasan emosional.

Setiap individu yang diciptakan Tuhan diberkahi dengan tingkat kecerdasan yang beragam, beberapa mungkin lebih mahir dalam pengetahuan, sementara yang lainnya dalam bidang lain, seperti pada bidang seni, musik, olahraga dan bidang-bidang lainnya. Kecerdasan peserta didik pertama sekali diasah oleh kedua orang tuanya, namun pembelajaran yang didapat tidak terkait ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana ia berada di lingkungannya. Sehingga jika sudah waktunya, para orang tua memasukkan anak-anaknya ke bangku persekolahan. Yang tujuannya agar anaknya cerdas secara pengetahuan, baik dalam karakter, dan memiliki keterampilan. Dengan taraf kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, di sini lah peran pendidik dan fungsi sekolah sebagai wadah untuk, menyeimbangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut.

Kecerdasan seseorang pada umumnya hanya diukur pada tingkat intelektualnya saja, yang sering dikenal dengan sebutan IQ (*Intelligence Quotient*), jika seseorang memiliki intelektual yang tinggi maka dianggap sudah cerdas, tanpa memperhatikan jenis kecerdasan lainnya. Padahal terdapat dua jenis kecerdasan lainnya yang juga sama pentingnya, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang turut berpengaruh pada kecerdasan intelektual anak.

Ketiga kecerdasan tersebut (intelektual, emosional, dan spiritual) sepatutnya sudah diasah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan penerapannya pun harus seimbang. Namun kenyataannya keadaan di lapangan masih berbanding terbalik, masih banyak para penyelenggara pendidikan dan pendidik yang hanya fokus pada kecerdasan intelektualnya saja, sehingga kurang memberi perhatian pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik. Khususnya pada kecerdasan emosional. Kenyataannya kecerdasan emosional anak juga dapat memberi pengaruh pada niat belajar dan hasil belajar siswa, dan kecerdasan emosional juga sangat penting dalam kehidupan sosialnya.

Pembelajaran sosial, dimuat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Muatan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membelajarkan bagaimana peserta didik berinteraksi di lingkungannya. Dalam berinteraksi tentu diperlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam arti sempit ialah jenis kecerdasan berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengerti, mengidentifikasi, merasakan, mengendalikan, dan menguasai

perasaan diri sendiri ataupun orang lain serta dapat menerapkannya. Pengendalian perasaan diri dilakukan pada kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun secara sosial.

Kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian, karena adanya asumsi pendidik dan penyelenggara pendidikan yang beranggapan, cerdas dalam bidang intelektual maka dipastikan sudah cerdas juga dalam pengaturan emosional diri (mampu menguasai diri, memotivasi diri, memahami emosi diri dan orang lain, memiliki kefasihan dalam berhubungan sosial dengan baik dan mampu memfokuskan diri dalam pembelajarannya), sehingga emosi diri tidak mempengaruhi hasil pembelajarannya. Anggapan ini tentu saja tidak sepenuhnya salah. Bahkan orang tua siswa juga memiliki asumsi yang sama, dan lebih menyanjung kecerdasan intelektual anaknya. Namun tidak 100 % benar juga.

Menurut Goleman (2000:44), yang dikutip dari jurnal Purnama, I. M. (2016:234), Dalam keberhasilan seseorang, kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20%, sedangkan kontribusi sebesar 80% berasal dari faktor-faktor lain, termasuk di antaranya kecerdasan emosional (EQ) seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, mengelola suasana hati, empati, dan kemampuan bekerja sama.

Pengamatan yang terlihat di kelas V SD 091515 pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS berlangsung, emosi diri peserta didik mempengaruhi proses pembelajarannya, yang berimbas pada hasil belajarnya. Contohnya saat pembelajaran berlangsung kurang mampunya siswa mengendalikan diri, ada peserta didik yang berbicara dengan teman sebelahnya atau sebangkunya saat proses pembelajaran, ada yang asik dan sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan pembelajaran, ada yang mengganggu teman di sekitarnya, ada yang kurang menghargai temannya yang mempersentasikan jawaban di hadapan mereka, ada yang kurang peduli dengan pembelajaran di kelompoknya. Hal ini menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional peserta didik yang secara tidak disadari peserta didik dan pendidik mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan contoh pengamatan di atas dilakukan hampir seluruh siswa, bahkan tidak terkecuali, dengan siswa yang dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Pengamatan lainnya banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran IPS, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, ada siswa yang meremehkan mata pelajaran IPS, dan lebih tertantang dan tertarik pada mata pelajaran yang disukainya, sering sekali siswa menyukai pembelajaran karena adanya reward yang disediakan seorang

guru. Kurang percaya diri terhadap pendapatnya sehingga takut untuk menyampaikan jawaban tugasnya di depan kelas, kurang mampu berkerja sama dengan teman kelompoknya saat pendidik membentuk kelompok belajar, terdapat peserta didik yang kurang menunjukkan rasa empati saat temannya mencoba menjawab, bahkan terdapat siswa sampai tidak datang kesekolah karena kurang minatnya terhadap pembelajaran tersebut, atau karena kurang dihargai pada kelompok belajarnya. Dan hal-hal ini diatur dari pengontrolan siswa pada kecerdasan emosionalnya.

Minat belajar keluar dari dalam diri dan itu merupakan pengendalian dari kecerdasan emosional, pengendalian diri untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Minat belajar ada karena adanya motivasi belajar. Motivasi belajar juga timbul dari adanya kemampuan mengontrol kecerdasan emosional. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik pada umumnya mampu mengendalikan tindakan berdasarkan emosi dirinya. Dan pengontrolan emosi diri tersebut, merupakan penguasaan dirinya untuk memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Dengan tidak adanya atau kurangnya penguasaan kecerdasan emosional siswa, siswa akan menunjukkan sikap mudah menyerah, tingkah laku yang tidak memiliki semangat dan motivasi diri untuk berusaha belajar, bahkan ketidakmampuan memfokuskan perhatian pada pembelajaran, meskipun sebenarnya dia mampu untuk melakukannya.

Fokusnya pendidikan pada capaian hasil belajar akademik, berimbas pada kurangnya stimulus untuk membangkitkan niat belajar siswa yang berasal dari dalam diri. Sering sekali pendidik hanya fokus pada model pembelajarannya, pada media pembelajarannya, pada reward yang akan diberikan, dan secara khusus pada pengetahuannya. Sehingga tampak perilaku peserta didik, saat peserta didik suka pada pembelajarannya, maka dia akan belajar dengan baik dan saat peserta didik kurang atau tidak suka pada pembelajaran tersebut, siswa akan mengeluarkan perilaku kurang memperdulikan proses pembelajaran di kelas. Sehingga semangat belajar siswa, seperti cuaca yang berubah sesuai dengan situasi emosionalnya, karena kurang diperhatikan.

Perubahan emosional seperti keadaan cuaca tentu berimbas pada hasil belajar siswa, hal ini juga terlihat dari nilai keseharian siswa yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS begitu juga dengan nilai yang berada pada rapor peserta didik. Dari data 34 siswa terdapat hampir seluruh siswa yang nilainya ≤ 72 . Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas 5

No	Rentang Nilai	KKM	Frekuensi
1	0 – 20	72	-
2	21 – 40	72	6
3	41 – 60	72	18
4	61 – 80	72	8
5	81 – 100	72	2
Jumlah			34

(Sumber ; Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan data dalam tabel, terdapat 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sementara 29 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM.. Dengan informasi tersebut, peneliti menganggap pentingnya pengembangan kemampuan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan belajar tidak hanya terkait dengan faktor intelektual tetapi juga faktor emosional. Proses belajar tidak hanya terkait dengan interaksi siswa dengan buku pelajaran, melainkan juga melibatkan interaksi antara siswa dengan sesama siswa dan pendidik. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam belajar setelah kegiatan belajar-mengajar dilakukan dan mempelajari materi-materi. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023". Dengan tujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPS, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan. Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk penelitian korelasi terhadap siswa kelas V di SD Negeri 091515 Buntu Turunan.

B. LANDASAN TEORI

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata "kecerdasan" memiliki kata dasar "cerdas" yang mengandung arti kemampuan berkembangnya akal budi secara sempurna, termasuk dalam aspek berpikir tajam, responsif, cermat, dan pemahaman yang baik. Hal ini juga mencakup kemampuan dalam mengatasi masalah dengan cermat serta memahami informasi dengan mudah, yang menuntut keahlian berpikir. Secara umum, kecerdasan yang sering disebut sebagai "inteligensi" berasal dari bahasa Latin "intelligence" yang menggambarkan kemampuan menghubungkan dan menyatukan hal-hal bersama-sama.

Menurut teori Gardner yang dikutip dari buku "Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran" karya Hamzah B. Uno (2008:61), inteligensi bukanlah konsep tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kemampuan yang dapat berdiri sendiri. Gardner mengidentifikasi setidaknya tujuh bentuk inteligensi, yaitu:

1. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)
2. Kecerdasan Gerakan-Badan (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)
3. Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical- Mathematical Intelligence*)
4. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)
5. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)
6. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)
7. Kecerdasan Intra Pribadi (*Intrapersonal Intelligence*).

Emosi merupakan ekspresi perasaan yang muncul pada seseorang sebagai respons terhadap situasi atau hal tertentu. Menurut Nurliani (2019:43), emosi adalah perasaan khusus yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Emosi dapat terlihat ketika seseorang merasakan kebahagiaan, kemarahan, kecemasan, kesedihan, atau ketakutan terhadap suatu hal. Goleman (2021:411). Sejalan dengan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa emosi merujuk pada kombinasi perasaan, pikiran khas, kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan respons terhadap rangsangan dari luar atau dalam individu. Sebagai contoh, emosi kebahagiaan tercermin dalam perubahan suasana hati secara fisiologis seperti tertawa atau tersenyum, sedangkan emosi kesedihan tercermin dalam perubahan suasana hati seperti menangis. Beck, mengutip pandangan James dan Lange sebagaimana disebutkan dalam buku Hamzah B. Uno (2008:62), menjelaskan bahwa emosi merupakan "persepsi terhadap perubahan fisik yang terjadi sebagai respons terhadap suatu peristiwa". Penjelasan ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa pengalaman emosi melibatkan persepsi terhadap respons fisik terhadap situasi.

Abraham Maslow pertama kali memperkenalkan konsep kecerdasan emosional pada tahun 1950-an. Penggunaan istilah EQ (Emotional Quotient), yang masih dikenal oleh publik hingga saat ini, pertama kali tertulis dalam artikel Keith Beasley yang diterbitkan di majalah *British Mensa* pada tahun 1987. Menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip dalam buku Goleman (2020:513), kecerdasan emosional (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memantau perasaan sosial baik kepada diri sendiri maupun halayak lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Mereka menyebutnya sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan aspek-aspek tersebut.

Perspektif yang sama diungkapkan oleh Goleman (2020:512), seorang psikolog, mengenai kecerdasan emosional. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dalam interaksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut Janwar (2017:15), kecerdasan emosional mencakup sifat-sifat yang terkait dengan kemampuan berempati, ekspresi dan pemahaman perasaan, pengendalian kemarahan, kemandirian, adaptabilitas, kemampuan bersosialisasi, ketekunan, loyalitas, keramahan, dan sikap hormat.

Proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membutuhkan keseimbangan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Tanpa adanya penghayatan emosional dalam setiap mata pelajaran, kecerdasan intelektual peserta didik tidak akan berfungsi sebaik-baiknya. Sejalan dengan pandangan Goleman (2021:44) dalam bukunya, " IQ hanya berkontribusi sekitar 20% sebagai faktor penentu kesuksesan dalam kehidupan, sementara 80% sisanya dipengaruhi oleh kekuatan lain". Salah satu kekuatan yang memainkan peran penting adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual terkait dengan faktor genetik yang tidak dapat diubah dan telah ada sejak individu lahir, sedangkan kecerdasan emosional tidak terikat pada faktor genetik dan dapat ditingkatkan melalui dedikasi, pelatihan, dan kemauan yang kuat (Patton dalam Uno, 2008:70).

Menurut Mustaqim (2004:154), kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang dalam memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, motivasi diri, dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sementara itu, menurut Patton (dalam Suryana,

S., et al 2013:211), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik guna mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan meraih kesuksesan. Menurut Janwar (2017:30) pola pikir asosiatif-integralitik berbasis EQ, yakni :

1. Kemampuan menyadari diri sendiri dan memotivasi diri sendiri.
2. Kemampuan untuk berempati, sadar dan peduli kepada orang lain.
3. Kemampuan belajar stimulus-respons.
4. Kemampuan menentukan sikap.
5. Kemampuan artistik.
6. Kemampuan berkomunikasi.

Secara sebenarnya, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual bekerja secara sinergis. Semakin kompleks tingkat pekerjaan, kecerdasan emosional menjadi semakin penting. Tingkat kecerdasan emosional seseorang yang bagus memungkinkannya mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain, memiliki tingkat empati yang tinggi, dan menjaga hubungan dengan baik. Dengan kecerdasan emosional, seseorang secara pribadi dapat memahami dan menafsirkan perasaan dirinya sendiri. Ini memungkinkan mereka tetap termotivasi untuk lebih optimal meraih hasil belajar, bahkan dalam menghadapi masalah yang kompleks. Jika peserta didik dapat mengenali dan mengendalikan emosi mereka, serta mampu memotivasi diri dalam proses pembelajaran, hal ini akan meningkatkan semangat mereka untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial di mana individu memiliki kemampuan untuk memahami perasaan emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, menunjukkan empati, menjalin hubungan yang produktif dengan orang lain, dan mengambil tindakan dengan pemikiran yang matang.

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam bukunya, Goleman (2021:403) mengidentifikasi lima komponen kecerdasan emosional, yakni pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan pembangunan hubungan dengan orang lain." Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sebanding dengan memiliki kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang kita rasakan ketika emosi tersebut muncul. Ahli psikologi

menggambarkan kesadaran diri sebagai metamood, yang mengacu pada kesadaran individu terhadap emosi mereka sendiri. Kemampuan ini menjadi dasar dalam mengendalikan emosi diri, sehingga kita dapat dengan mudah mengelola emosi tersebut. Kesadaran diri mengimplikasikan peningkatan kewaspadaan terhadap suasana hati dan pikiran kita. Jika kurang waspada, seseorang menjadi rentan terhadap terjebak dalam aliran emosi dan kehilangan kendali atas emosi tersebut. Meskipun kesadaran diri tidak menjamin penguasaan emosi, namun merupakan prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga memudahkan seseorang dalam mengelolanya.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah mampu untuk mengatasi dan mengendalikan emosi dengan cara yang positif, sehingga mempengaruhi hasil kerja, respons terhadap intuisi, dan pemulihan dari gangguan emosi.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri ialah mampu untuk memberikan dorongan pada diri sendiri agar tetap fokus pada tujuan. Individu yang memiliki motivasi internal memiliki ketekunan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi, mampu mengendalikan dorongan yang muncul, dan memiliki tingkat motivasi diri yang tinggi.

4. Empati

Empati ialah mampu untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, memahami sudut pandang mereka, sensitif terhadap perasaan mereka, membangun hubungan saling percaya, dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai jenis orang.

5. Membina Hubungan dengan Orang Lain (Keterampilan Sosial)

Membina hubungan dengan orang lain melibatkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dengan memahami situasi dan jaringan sosial yang ada. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar dapat memberikan dampak positif dalam menjalin hubungan. Salah satu cara untuk membangun hubungan adalah melalui musyawarah, yang merupakan cara untuk menyelesaikan konflik sehingga kerjasama yang baik tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen kecerdasan emosional terdiri dari: kemampuan mengenali emosi sebagai komponen pertama, di mana seseorang dapat mengenali emosi dengan baik, baik itu emosi diri sendiri maupun

orang lain (kesadaran diri). Sehingga mampu mengelola atau menangani emosi diri sebagai komponen kecerdasan emosional kedua, dengan menyadari emosi dan mampu mengendalikannya, seseorang dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain sebagai komponen ketiga, yaitu kemampuan untuk memberikan dorongan dan motivasi yang positif. Serta mampu menunjukkan empati atau kepekaan terhadap orang lain sebagai komponen keempat, di mana seseorang dapat memahami dan merasakan emosi yang dirasakan oleh orang. Sehingga tetap terjalin membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang positif dan harmonis sebagai komponen kelima.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran dan hasil belajar saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh sifat belajar sebagai suatu proses yang dialami oleh peserta didik, sementara hasil belajar merupakan hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi aspek yang penting dalam perencanaan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mencapai hasil tersebut.

Sebelum membahas tentang hasil belajar, penting untuk memahami pengertian dari belajar itu sendiri. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Proses belajar mengakibatkan perubahan dalam perilaku yang bersifat relatif permanen dan menetap. Perubahan tersebut terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan pembelajarannya. Menurut Nurliani (2019: 53), belajar adalah proses internal yang kompleks yang melibatkan aspek-aspek mental seperti kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Sugiyono dan Hariyanto (2011:9) menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, meluaskan keterampilan, membenahi perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pendapat serupa disampaikan oleh Winkel dalam Susanto (2016:4), yang mengutip jurnal Pardede, L., & Pardede, D. L (2021:17), yang menjelaskan belajar adalah sebuah proses mental/psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang berujung pada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas. Namun, dalam Hamzah B. Uno (2008:11), Thorndike berpendapat bahwa belajar melibatkan proses interaksi antara pikiran, perasaan, dan gerakan yang menghasilkan perubahan yang dapat diamati secara konkret maupun non-konkret.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan belajar merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan gerakan dengan tujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemahaman, perilaku, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan menetap, yang menghasilkan kemajuan dan perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam proses belajar, meskipun tidak dapat diamati secara langsung, terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah belajar. Indikator-indikator ini sering disebut sebagai capaian hasil belajar. Istilah "hasil" merujuk pada perolehan yang terjadi karena adanya aktivitas dan proses yang mengubah input secara fungsional. Sedangkan "belajar" mengacu pada proses interaksi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan gerakan yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, pemahaman, perilaku, dan sikap yang relatif permanen dan menetap. Dalam konteks ini, perubahan individu tersebut dapat diartikan sebagai hasil yang berhasil dicapai melalui proses belajar.

Menurut pandangan Kuntowijoyo (2009:99), hasil belajar mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Tarigan (2014:7), di mana hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang termasuk dalam kurikulum. Selain itu, perubahan tingkah laku dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dan dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dijelaskan sebagai hasil belajar oleh Hamalik (2006:30).

Menurut Jihad dan Abdul (2010:15), hasil belajar merupakan hasil yang timbul dari proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik, di mana harapannya adalah mereka dapat mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Hasil belajar sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan, dan pengukuran hasil belajar tersebut mencerminkan tujuan instruksional.

Pembelajaran yang efektif menghasilkan perubahan dalam tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2009:3), hasil belajar siswa dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian yang lebih luas Indikator pengetahuan, keterampilan, dan

sikap dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar, sejalan dengan pernyataan Azwar (2015:98).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan sikap dan perilaku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari partisipasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan. Perubahan tersebut melibatkan pergeseran dari tidak memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan, serta dari tidak memahami menjadi memahami, yang pada gilirannya berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Kecerdasan Emosional
Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada kecerdasan emosional, terbagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan mengelola emosi: Kemampuan siswa dalam mengelola emosi seperti kemampuan mengontrol emosi, mengekspresikan emosi, dan memahami emosi akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- b. Kemampuan beradaptasi: Kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar dan mengatasi perubahan dalam lingkungan belajar juga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Kemampuan mengendalikan diri: Kemampuan siswa dalam mengendalikan diri seperti kemampuan mengatur waktu belajar dan waktu istirahat dengan baik akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- d. Kemampuan berempati: Kemampuan siswa dalam berempati seperti kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

2. Faktor eksternal

- a. Lingkungan belajar : Lingkungan belajar memiliki peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama melalui fasilitas belajar yang memadai dan kondisi ruangan yang nyaman.
- b. Dukungan dari orang tua dan guru: Dukungan dari orang tua dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, termasuk dukungan moral, dukungan akademik, dan dukungan motivasional yang diberikan.

- c. Teknologi: Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran seperti media pembelajaran online, video, dan aplikasi pembelajaran juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.
- d. Interaksi dengan teman-teman dan guru: Interaksi yang terjalin antara siswa dengan teman-teman dan guru juga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang berperan dalam mempengaruhi hasil belajar. Perlu diingat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada kecerdasan emosional bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dan individual harus diterapkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar setiap siswa.

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan terjemahan dari istilah Sosial Studies. Nama IPS dipilih berdasarkan kesepakatan para ahli atau pakar di Indonesia pada tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. Mata pelajaran IPS diperkenalkan secara resmi dalam kurikulum pertama kali pada tahun 1975. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial manusia, termasuk interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan masalah sosial. Senada dengan pernyataan di atas menurut Koentjaraningrat (2002:13) menjelaskan bahwa IPS adalah "Ilmu yang berusaha memahami dan menerangkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, masyarakat, dan alam sekitarnya".

Terdapat perbedaan pendapat dalam dua definisi yang telah disebutkan. Menurut Abdul Karim (2015:3), definisi IPS adalah sebagai hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya, yang disusun secara interdisipliner untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Ali Imran Udin dalam Toni dan Maulana (2018:6), bahwa IPS merupakan ilmu sosial yang disederhanakan khusus untuk keperluan pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS, tujuannya adalah agar siswa dapat memperoleh: (1) pemahaman yang bermakna tentang masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka; (2) kesadaran tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar; (3) kemampuan intelektual dalam mengambil kesimpulan umum

dari masalah-masalah sosial yang telah dipecahkan oleh para ahli (Depdiknas, 2004 (Abdul Karim 2015:4)).

Menurut Nurkencana (2014:6), IPS didefinisikan sebagai "ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam berbagai dimensi". Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2008:6) yang mendefinisikan IPS sebagai "ilmu yang berusaha untuk menggali dan mengkaji tentang seluk-beluk masyarakat dalam berbagai dimensi". Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial manusia, mengkaji tentang seluk-beluk masyarakat dalam berbagai dimensi. IPS juga merupakan ilmu yang disederhanakan khusus untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Selain itu, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Disiplin ini dirumuskan secara interdisipliner dengan materi yang disesuaikan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah

Secara umum, tujuan pengajaran IPS, yang dikemukakan oleh Fenton dalam Toni dan Maulana (2018:9), adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mengajarkan mereka kemampuan berpikir, dan mendorong mereka untuk melanjutkan kebudayaan bangsa. Di SD, tujuan pembelajaran IPS meliputi menanamkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengembangkan rasa nasionalisme, serta menghargai keberagaman budaya, seperti yang disampaikan oleh Munir dalam Susanto (2013:150). Tujuan pembelajaran IPS di SD, seperti yang dikemukakan oleh Munir (2009) dalam Susanto (2013:150), antara lain: 1) Memberikan siswa pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat di masa depan; 2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali, menelaah, dan menyusun preferensi pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat serta dalam bidang keilmuan dan keahlian; 4) Meningkatkan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan siswa dalam memanfaatkan lingkungan hidup yang merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka dan 5) Membekali siswa dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS yang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan teknologi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis data deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Dalam pengumpulan data penelitian instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional dan dokumentasi hasil belajar IPS. Pembuatan instrumen penelitian dilakukan dengan merujuk pada kisi-kisi instrumen dan definisi operasional untuk variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner atau pernyataan dengan menggunakan Skala Likert untuk memperoleh data mengenai pengaruh kecerdasan emosional (X). Sebelum pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu pada angket penelitian. Setelah angket lolos uji validasi dan reliabilitas, kemudian disebar kepada responden. Lalu data yang peneliti peroleh dilakukan uji prasyarat data, yaitu uji normalitas dan linearitas. Setelah uji prasyarat data terpenuhi, dilakukan uji hipotesis pada data melalui uji regresi linear sederhana dengan memperhatikan nilai uji t dan uji koefisien determinasi, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Hasil

Sebelum melaksanakan uji prasyarat data, langkah awal adalah melakukan pengujian uji instrumen yang mencakup uji validitas dan reliabilitas data. Validitas diuji menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS 22 dan Ms. Excel 2010. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai r_{tabel} statistik sebesar 0,468. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan sampel $n = 18$, maka alat pengumpul data dianggap valid untuk digunakan dalam mengukur variabel tersebut. Sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan sampel $n = 18$, maka alat pengumpul data dianggap tidak valid. Dalam hasil uji validitas terhadap 32 item pernyataan, sebanyak 25 item menunjukkan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 bahwa terdapat 25 item yang memiliki tingkat validitas yang tinggi, dan efektif dalam mengukur variabel yang diteliti.

Berdasarkan 25 soal yang telah terbukti valid, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel (handal) dalam mengukur kecerdasan emosional jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ atau $r_{11} > r_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% dengan sampel $n=18$. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ atau $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel dan tidak cocok digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Dalam uji reliabilitas instrumen kecerdasan emosional, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924, nilai *Cronbach's Alpha* $0,924 > 0,6$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi (handal) dalam mengukur kecerdasan emosional.

Uji Prasyarat Data

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas, keputusan diambil didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas instrumen kecerdasan emosional dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Variable	Sig	Keterangan
X	0,200	Normal

Pada tabel hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada kolom Kolmogorov-Smirnov Sig. (2-tailed) adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji normalitas data, langkah berikutnya adalah uji linearitas. Suatu data dianggap linear jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut adalah hasil dari uji linearitas :

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	300,991	13	23,153	2,816	,018
		Linearity	241,675	1	241,675	29,392	,000
		Deviation from Linearity	59,316	12	4,943	,601	,816
	Within Groups		164,450	20	8,223		
	Total		465,441	33			

Berdasarkan hasil tabel uji linearitas, nilai signifikansi *Deviation of linearty* adalah 0,816. Nilai signifikansi $0,816 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi linear yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional (x) dengan variabel hasil belajar (y). Sehingga data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji-t. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,227	7,575		5,047	,000
	Kecerdasan Emosional	,553	,094	,721	5,879	,000

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai korelasi adalah 0,721. Nilai konstanta (a) adalah 38,227, sementara koefisien regresi (b) adalah 0,553. Dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana, hasil analisis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 38,227 + 0,553X$$

Dalam persamaan di atas dapat dipahami:

Konstanta sebesar 38,227, mewakili nilai tetap dari variabel kecerdasan emosional (Y) sebesar 38,227

Koefisien regresi X sebesar 0,553, menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% dalam nilai kecerdasan emosional (X), akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,553 pada nilai hasil belajar (Y). Koefisien regresi tersebut memiliki nilai positif, menandakan adanya hubungan positif antara variabel X dan Y. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik, maka hasil belajar juga cenderung meningkat. Hal ini diperkuat oleh nilai *Standardized Coefficients (nilai person correlation)* sebesar 0,721, yang menunjukkan korelasi yang tinggi antar variabel.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square
X	0,519

Tabel di atas menunjukkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,519. Hal ini menunjukkan bahwa 51,9% variasi dalam hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel bebas (kecerdasan emosional), sementara 48,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

5. Uji-t

Uji t dipakai peneliti untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t juga berguna untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau nilai signifikansinya. Keputusan diambil berdasarkan dasar ;

- Jika nilai (sig) < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikansi.
- Jika nilai (sig) > 005 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikansi.

Dalam pengambilan keputusan, berlaku syarat berikut :

- Hipotesis alternatif (Ha) diterima jika nilai sig < 0,05/ $t_{hitung} > t_{tabel}$

- Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai $\text{sig} > 0,05 / t_{hitung} > t_{tabel}$

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,227	7,575		5,047	,000
Kecerdasan Emosional	,553	,094	,721	5,879	,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) adalah 0,000 dan t_{hitung} yaitu 5,879. Dalam hal ini, nilai $\text{sig} < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,879 > 1,693$. Sehingga dapat disimpulkan variabel X (Kecerdasan Emosional) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Hasil Belajar) IPS siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan dengan derajat hubungan (korelasi) sebesar 0,721. Berdasarkan hasil uji t ini, hipotesis alternatif H_a diterima dan hipotesis nol H_0 ditolak.

2. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilakukan pembahasan terkait hasil penelitian sebagai berikut:

Sebelum digunakan, angket kecerdasan emosional yang digunakan didalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas angket dilakukan melalui uji validitas isi dengan melibatkan sekolah sebagai uji instrument angket dan guru IPS, serta uji korelasi item dengan teknik pearson product moment. Sedangkan reliabilitas angket dilakukan melalui uji reliabilitas internal dengan teknik alpha cronbach. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa angket kecerdasan emosional memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Pada uji validitas dari 32 item pernyataan terdapat 25 item memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan dinyatakan valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924.

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov test dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.0 for Windows untuk menentukan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, dikatakan data berdistribusi normal dengan signifikansi 5%, jika nilai Asymp.Sig > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dengan demikian, data dapat dikategorikan memiliki distribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,200 > 0,05$.

Pengujian linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* memakai bantuan program SPSS versi 22 for windows dengan memanfaatkan tabel analisis of variace (ANNOVA) sebagai acuan. Dikatakan dua variabel mempunyai pengaruh yang linier jika nilai signifikansi *Deviation of linearity*-nya > 0,05. Berdasarkan uji linearitas pada penelitian ini nilai signifikansi *Deviation of linearty* 0,721. Maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh linear yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional (x) dengan variabel hasil belajar (y).

Dalam penelitian ini, analisis hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan memperhatikan koefisien determinasi dan uji t. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai konstanta sebesar 38,227, yang mengindikasikan bahwa nilai konstan variabel hasil belajar adalah 38,227. Koefisien regresi X sebesar 0,553 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% dalam kecerdasan emosional akan mengalami peningkatan 0,553 pada hasil belajar. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel X dan Y.

Semakin baik kecerdasan emosional peserta didik maka semakin meningkat hasil belajar. Kemudian diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,519 yang memiliki pengertian pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (hasil belajar) adalah sebesar 51,9%. Dan berdasarkan uji t, besarnya nilai t_{hitung} 5,879 sedangkan t_{tabel} 1,693 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jika dibandingkan besaran nilainya t_{hitung} dengan nilai signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023. Dan tingkat korelasi sebesar 0,721 antara variabel tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis menggunakan SPSS Versi 22.0 for Windows, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,879 > 1,693$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar akademik siswa. Selain itu, kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 51,9% terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Oleh karena itu, diharapkan dengan tingginya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD Negeri 091515 Buntu Turunan Tahun Ajaran 2022/2023 akan membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar. 2015. *Penilaian Pendidikan: Prinsip, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). "Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success". *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.

Elias, MJ, & Arnold, H. (2006). *Panduan pendidik untuk kecerdasan emosional dan prestasi akademik: Pembelajaran sosial-emosional di kelas*. California: Corwin Press.

Firmansyah, E., & Kamaluddin, K. (2020). Pengaruh Tingkat Kecerdasaan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Diterjemahkan oleh: Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.

Golemon, Daniel. (2021). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2021.

Golemon, Daniel. 2020. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2022).

Janwar. 2017. *Profesi Kependidikan*. Pematangsiantar: Universitas HKBP Nommensen



Jihad, & Abdul. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Pustaka Setia.

Kuntowijoyo. 2009. *Paradigma Keilmuan Sosial: Analisis Epistemologi, Metodologi, dan Etika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mujidin, M., Pramesti, A. R. A., & Rustam, H. K. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1699-1707.

Muliani, E., & Tindaon, J. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri 104333 Marubun Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 107-113. ersada.

Nurkencana, W. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Nurliani. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Pematangsiantar: Universitas HKBP Nommensen

Pardede, L., & Pardede, D. L. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKn Siswa SMA Negeri Sipahutar Tapanuli Utara. *Jurnal Darma Agung*, 29(1), 11-23.

Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3).

Safari, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).

Sugiyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, T., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 156-165.

Suryana, S., et al. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama. Halaman 211.

Susanto, A. 2019. *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana



Toni dan Maulana Afafat. 2018. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Yogyakarta : Samudra Biru

Uno, Hamzah B. 2008. Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Cet ke-3.

Wijaya, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 33-42.

Wulandari, R. (2019). Uji Validitas Alat Ukur Kecerdasan Emosi (The Emotional Competence Inventory 2.0). JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia), 2(8).

Zidan, Z. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang Solechan. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(2), 43-64.



THE INFLUENCE OF QUESTIONING STRATEGY ON READING ACHIEVEMENT OF THE GRADE SEVEN STUDENTS AT SMP NEGERI 2 PEMATANGSIANTAR IN 2022/2023 ACADEMIC YEAR

Sherina Romeini Br. Sirait¹, Mungkap Mangapul Siahaan², Basar Lolo Siahaan³

^{1,2,3}University of HKBP Nommensen Pematangsiantar,

email sherinasirait00@gmail.com¹, mungkapsiahaan@gmail.com², lolosiahaan89@gmail.com³

^{1,2,3}Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out whether the strategy of the question influenced class VII students of SMP Negeri 2 Pematang Siantar in reading reading. Researchers use qualitative methods using random sample designs. The instrument is a test. From the results of the study there were 30 students who were able to answer the main ideas questions with a value of 40.6% percentage. 59 students who can answer find specific information with a percentage value of 64.4%. 48 students who can answer reference questions with the percentage of student values that are able to answer the main idea questions with a percentage value of 40.6%. 48 students who can answer reference questions with a percentage value of 67.5%. 30 students who are able to answer inference with a percentage value of 100% and 52 students who are able to answer vocabulary questions with a percentage value of 82.2%. Based on research, the average test results are 84%. This research indicates that the strategy of questions has a good influence on the understanding of reading students.

Keyword: Reading Strategy, Questioning, Reading Comprehension

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. INTRODUCTION

Reading is an activity to see what is written and the process of understanding the content of text aloud or silently. Reading is expressing an imagination of a reader that is liked by the general public and also understood by someone who is loved. According to Henry G. Tarigan in a book entitled *Techniques for Teaching Language Skills* (1987), reading is a process carried out and used by readers to obtain messages conveyed by the author through the medium of words or written language.

In school, students have numerous opportunities and resources that align with the institution's curriculum. The educational program outlines the competencies, proficiency, Comprehension, and mindset that pupils are required to develop while attending school, along With the attainments they are expected to accomplish throughout their academic endeavors. The act of reading holds significant value in our daily existence. We can only widen our knowledge if we read and gather information. The act of reading can greatly benefit students

in a variety of ways, such as improving their problem-solving skills in the workplace, equipping them to handle domestic challenges more effectively, instilling good citizenship qualities, and empowering them to navigate their personal lives successfully. Furthermore, the Indonesian educational program (KTSP) places significant emphasis on promoting reading skills.

Based on Researcher experience during observation, the problems faced by students when read the text. First, students are not fluent in reading and some students are still there which spells. Second, when reading, the students' pronunciation is not clear, both vowels and consonants. Third students in writing words are still missing letters or incomplete. Fourth, lack of vocabulary mastery. Fifth, the language used in the text is very complicated so that students find it difficult to understand the text. In the other case, the Researcher found several problems in teaching.

When the teacher conveys the material is still lacking in practice in terms of delivery. Teaching reading is less creative. Teacher looks incompetent inspire students. The teacher is less than optimal in demonstrating reading to students. Lack of interest and enthusiasm for student learning when the teacher want to deliver lesson. Lack of response from students when the teacher asks questions. And the allocation of learning time is less.

Learning Strategy is a form of learning that is described from beginning to end which is presented specifically by the teacher. In other words, the learning strategies learning model is a wrapper or frame from the application of an approach, method, and learning technique. Alim Sumarno (2011): Learning strategy can be interpreted as an activity chosen by the learner or instructor in the learning process that can provide easy facilities to the learner towards the achievement of certain predetermined learning objectives. Carey (2005:7) Learning Strategy are components of a set of materials including activities before learning, and student participation which is a learning procedure used in subsequent activities. Suparman (1997:157) The Learning Strategy is a combination of the sequence of activities, how to organize student subject matter, Equipment and materials, and the time used in the learning process to achieve predetermined learning objectives. Ely (1990:57) Learning Strategy are the chosen ways to deliver learning methods in a particular learning environment.

Questioning strategy is a learning strategy carried out by a teacher in delivering learning material by asking questions to students or vice versa which is expected that students can easily

accept and understand the learning material so that the ultimate goal of learning can be achieved. Questioning Strategy is a reading strategy that is taught to students to help them engage with the text. It helps the reader to clarify what he or she is reading and to better understand the text. Asking good questions is a way for students to monitor their own comprehension while reading. So, with this questioning strategy, students are expected to be able to develop their thinking skills more broadly. In the application of this strategy, students are stimulated by being given questions ranging from simple questions to more complex questions so that they can explore their thinking skills and then can encourage students to be more active in reading.

Based on explanation above, The Researcher decide the title is The Influence of Questioning Strategy on Reading Achievement of the Grade Seven Students at SMP Negeri 2 Pematang Siantar in 2022/2023 academic year.

B. THEORETICAL BASIS

According to Henry G.Tarigan in a book entitled *Techniques for Teaching Language Skills* (1987), reading is a process carried out and used by readers to obtain messages conveyed by the author through the medium of words or written language.

Mery Finocchiaro and Michael Bonomo in a book entitled *The Foreign Language Learner: A Guide for Teacher* (1973), reading is picking and understanding the meaning contained in a written language.

Kolker in a book entitled *Film, Form, and Culture* (1983), states that reading is a process of communication between readers and writers using written language

C. METHOD

Researchers apply qualitative methods. The focus is on understanding how the use of questionable tactics affects reading success rates. According to Yusuf (2014: 329), a qualitative method is a method that emphasizes the exploration of meaning, understanding, patterns, characteristics, indications, symbols, and descriptions of phenomena, in a comprehensive and holistic way. The instrument used by researchers is the test, the test is given to 30 respondents. Obtaining data is the main goal of research. Researchers used pre-observation and documentation as techniques to collect data.

D. RESULTS AND DISCUSSION

There are four questions to seize the achievement of main ideas. The questions are, Q1, Q2, Q3 and Q4. Each of them shows the competences of the Students in reading achievement for the main idea.

1. A. Main Idea

Cats are one of the carnivorous animals that can be kept. Likewise with several types of dogs. Even though both of them eat meat and have sharp fangs and nails, the characters of these two animal can be tamed. This proves that not all carnivorous animals are wild and dangerous to human life.

Q1. Which is of the statements informing the correct main idea?

- a. Cats are carnivorous animals that can be kept.
- b. There are several types of dogs that can be kept
- c. Cats and dogs have sharp fangs and nails
- d. Not all carnivorous animals are dangerous to human life

In this question, students who are able to answer the main idea for criteria rating score are:

4 = 6 People

3 = -

2 = -

1 = -

Writing is a hobby that can make money. There are many writing activities that have a high selling price, from writing literary works for publication to writing certain content on the internet. The income earned can even exceed the income of employees.

Q2. Please choose which is of the statements being incomplete understanding?

- a. Writing is a hobby. That makes money
- b. There are many writing activities that can make money
- c. Writing literary works can produce after being recorded
- d. Author income exceeds employees

In this question, students who are able to answer the main idea for criteria rating score are:

4 = -

3 = 18 People

2 = -

1 = -

A Plastics waste is difficult to decompose in the soil. When burned, it can cause pollution and respiratory problems. In addition, plastic waste can pollute the environment. Those are some of the dangers caused by plastic waste.

Q3. Please choose the correct main idea ...

- a. Plastic bags are difficult to decompose.
- b. The cause of air pollution
- c. Plastic pollutes the environment
- d. Some of the dangers of plastic waste

In this question, students who are able to answer the main idea for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = 5

1 = -

When shopping we use cloth bags. In addition to cloth bags, we can also use shopping baskets. We can also reuse used plastic bags when shopping. Those are some ways to reduce plastic waste.

Q4. The suitable main idea is ?

- a. The use of shopping bags.
- b. How to reduce plastic waste.
- c. The use of plastic waste
- d. The benefits of plastic

In this question, students who are able to answer the main idea for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 12 People

There are four questions to seize the Finding Spesific Information. The questions are, Q1, Q2, Q3 and Q4. Each of them shows the competences of the Students in reading achievement for the Finding Spesific Information.

2. B. Finding Spesific Information

Franklin D. Roosevelt, the thirty-second president of the united states, served his country for most of his life. He was the only president to be elected four times. He was born in Hyde Park, new york, on January 30, 1882, and he began his studies at Harvard in 1903. in 1905, he married Eleanor Roosevelt, a distant cousin. During their marriage they had six children. After serving

in the new york state senate. Mr. Roosevelt worked in Washington as secretary of the navy until 1921. at that time, he became very ill with polio and lost the use of his legs. In 1928, Mr. Roosevelt ran for governor of new york. After serving two terms as governor, he was elected to the presidency in 1933. President Roosevelt died in office on April 12, 1945.

Q1. Which of the following statements states when was Mr. Roosevelt born ?

- a. He was born in Hyde Park, New York, on January 30, 1882
- b. He was born in Hyde Park, New York, on January 05, 1882
- c. He was born in Hyde Park, New York, on January 24, 1882
- d. He was born in Hyde Park, New York, on January 17, 1881

In this question, students who are able to answer the Finding Spesific Information for criteria rating score are :

4 = 20

3 = -

2 = -

1 = -

Q2. Who did he marry in 1905 ?

- a. He married with Victoria Woodhull.
- b. He married with Joe Biden
- c. He married with Kamala Devi
- d. He married with Eleanor Roosevelt

In this question, students who are able to answer the Finding Spesific Information for criteria rating score are :

4 =

3 = 20

2 = -

1 = -

Q3. How many children did he have ?

- a. They had three children.
- b. They had five children .
- c. They had six children
- d. They had one child

In this question, students who are able to answer the Finding Spesific Information for criteria rating score are :

4 = -

3 = -

2 = 19



1 = -

Q4. The correct answer that states when did he run for governor of New York ?

- a. In 1882.
- b. In 1945
- c. In 1928
- d. In 1933

In this question, students who are able to answer the Finding Spesific Information for criteria rating score are :

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 8

There are four questions to seize the Reference. The questions are, Q1,Q2,Q3 and Q4. Each of them shows the competences of the Students in reading achievement for reference.

3. C. Reference

That is Herman. He's Christian friend.

Q1. What does the word "he" in the sentence refer to?

- a. Christian
- b. Herman.
- c. Herman's Friend
- d. Christian's friend

In this question, students who are able to answer the reference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 2 People

Yolanda and Prinka make a cake.They make donuts. They make donuts so delicious.

Q2. Please analyze the word "They" in the sentence. The word "They" refers to?

- a. Donuts
- b. Yolanda
- c. Prinka
- d. Yolanda and Prinka

In this question, students who are able to answer the reference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 28 People

Rosalina is a student of the Junior high school 2 Pematang Siantar. She never comes late. She always comes on time.

Q3. What does the word “She” in the sentence refer to?

- a. Students
- b. Rosalina.
- c. School
- d. Late.

In this question, students who are able to answer the reference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 20 People

My mother and I . We go to market to buy food’s and drink’s.

Q4. Which is the word “We” in the sentence refer to?

- a. I
- b. My mother and I.
- c. My mother
- d. Food’s and drink’s

In this question, students who are able to answer the reference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = 10 People

1 = -

There are four questions to seize the Inference. The questions are, Q1,Q2,Q3 and Q4. Each of them shows the competences of the Students in reading achievement for Inference.

4. D. Inference

Rey was excited. He knew he had to shop carefully. First he bought two pieces of luggage. The \$100.00 his grandparents had given him for graduation would pay for the luggage. He needed some clothes. Cut-offs, T-shirts, and swim trunks were what everyone had said to take. At the last minute he bought sandals and suntan lotion. On the way home, he stopped and picked up some maps.

Q1. The sentence “Rey was going” infere to?

- a. To apply for a job .
- b. To go away to college
- c. To take a trip
- d. To buy fruit’s

In this question, students who are able to answer the Inference for criteria rating score are:

4 = -



3 = -

2 = -

1 = 7 People

Q2. The correct answer to complete this question “Rey was going” is?

- a. To the mountains
- b. To the beach
- c. To a ski resort
- d. To market

In this question, students who are able to answer the Inference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = 8 People

1 = -

Q3. The sentence “Rey was approximately” infere to?

- a. 18 years old
- b. 10 years old
- c. 42 years old
- d. 30 years old

In this question, students who are able to answer the Inference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = -

1 = 18 People

Q4. On the way home, he stopped and picked up some?

- a. Some fruit’s.
- b. Some cloths
- c. Some maps
- d. Some sandals

In this question, students who are able to answer the Inference for criteria rating score are:

4 = -

3 = -

2 = 30 People

1 = -

There are four questions to seize the Vocabulary. The questions are, Q1,Q2,Q3 and Q4. Each of them shows the competences of the Students in reading achievement for Vocabulary.

5. E. Vocabulary

Please, open the window

Q1. Which is the correct meaning of “open” in Indonesian?

E. CONCLUSION

To answer the main idea rating score 4,3,2,1. In accordance with the results in point 4.1.2.1(A) it was found that the number of students who were able to :

1. Determine the main idea rating score 4 = 6 People (20 %)
2. Determine the main idea rating score 3 = 18 People (60 %)
3. Determine the main idea rating score 2 = 5 People (16,6 %)
4. Determine the main idea rating score 1 = 12 People (40 %)

Based on the percentage of students who are able to determine the Main Idea, it can be concluded that the average ability of students to find the Main Idea is 30 people (40,6 %).

In accordance with the results in point (B) it was found that the number of students who were able to :

1. Determine the Finding Spesific Information rating score 4 = 20 People (66,6 %)
2. Determine the Finding Spesific Information rating score 3 = 20 People (66,6 %)
3. Determine the Finding Spesific Information rating score 2 = 19 People (63,3 %)
4. Determine the Finding Spesific Information rating score 1 = 8 People (26,6 %)

Based on the percentage of students who are able to determine the Finding Spesific Information, it can be concluded that the average ability of students to find the Finding Spesific Information is 59 people (64,4 %).

In accordance with the results in point (C) it was found that the number of students who were able to :

1. Determine the Reference rating score 1 = 2 People. (6,6 %)
2. Determine the Reference rating score 4 = 28 People (93,3 %)
3. Determine the Reference rating score 1 = 20 People (66,6 %)
4. Determine the Reference rating score 2 = 10 People (33,3 %)

Based on the percentage of students who are able to determine the Reference, it can be concluded that the average ability of students to find the Reference is 48 people (67,5 %).

In accordance with the results in point 4.1.2.1(D) it was found that the number of students who were able to :

1. Determine the Inference rating score 1 = 7 People (23,3 %)
2. Determine the Inference rating score 2 = 8 People (26 %)
3. Determine the Inference rating score 1 = 18 People (60 %)
4. Determine the Inference rating score 2 = 30 People (100%)

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

HENDRA SIMANJUNTAK

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
email: hendra.simanjuntak@uhnnp.ac.id
Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Guru-guru di SD Negeri 064020 Medan memiliki kendala kurangnya pengetahuan tentang penerapan kurikulum merdeka. Solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi guru-guru di SD Negeri 064020 Medan agar dapat berkembang dan meningkatkan pengetahuan serta dapat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Dengan cara mensosialisasikan kepada guru-guru SD Negeri 064020 Medan. Target luaran yang akan dihasilkan dari solusi adalah : (1). Menghasilkan guru-guru yang mampu menambah pengetahuan dan mampu menerapkan kurikulum merdeka (2). Hasil program ini nantinya dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional. Setelah sosialisasi dilakukan kepada guru-guru SD Negeri 064020 Medan maka tim pengusul akan melakukan evaluasi dengan cara memberikan tugas dan angket kepada guru-guru di SD Negeri 064020 Medan untuk diisi apakah hasil dari sosialisasi sudah memenuhi solusi yang diharapkan dari masalah guru-guru SD negeri 064020 Medan. Tujuan Kegiatan ini selain sebagai upaya Pemerintah dalam membantu kebutuhan masyarakat hal ini juga membuktikan bahwa dosen dan Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar hadir dan mampu membantu keluhan dan memberi solusi kepada masyarakat terhusus Guru-guru Di SD Negeri 064020 Medan sehingga visi menjadi Universitas Unggul dan Berdaya Saing tercapai serta pemenuhan Tugas Tridharma bagi Dosen yang melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci : merdeka belajar, kurikulum merdeka, implementasi

ABSTRACT

Teachers at SD Negeri 064020 Medan have the problem of a lack of knowledge about implementing the independent curriculum. Alternative solutions to the problems faced by teachers at SD Negeri 064020 Medan so that they can develop and increase their knowledge and be able to apply the independent curriculum at the school. By way of outreach to SD Negeri 064020 Medan teachers. The output targets that will result from the solution are: (1). Producing teachers who can increase knowledge and can implement an independent curriculum (2). The results of this program can later be published in national journals. After the socialization has been carried out to the teachers of SD Negeri 064020 Medan, the proposing team will evaluate by giving assignments and questionnaires to teachers at SD Negeri 064020 Medan to fill in whether the results of the socialization have fulfilled the expected solution to the problems of public SD teachers 064020 Medan. The purpose of this activity apart from being an effort by the Government to help the needs of the community, also proves that lecturers and University of HKBP Nommensen Pematangsiantar are present and able to help complaints and provide solutions to the community, especially teachers at SD Negeri 064020 Medan so that the vision of becoming an Excellent and Competitive University is achieved as well as fulfilling the Tridharma Tasks for Lecturers who perform community service.

Keywords: independent learning, independent curriculum, implementation

Received: 2 Mei 2023; Revision: 9 Mei 2023; Accepted: 17 Mei 2023; Publish: 25 Mei 2023

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

SD Negeri 064020 Medan merupakan salah satu sekolah SD yang terdapat di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 1976. Tanggal SK izin operasional 14 Februari 2018. Kepala Sekolah SD Negeri

064020 bernama Ernawati Lubis, S.Pd.SD.,M.Pd. Jumlah Guru di SD tersebut berkisar 15 Guru termasuk Guru PNS dan Honorer. Setiap Kelas terdiri kelas A dan Kelas B sehingga jumlah kelas dari kelas 1- 6 berkisar 12 kelas. Namun tidak semua kelas masuk di jam yang sama. Kelas 1, 2, 5 dan 6 masuk pukul 07.15 WIB Sedangkan Kelas 3 dan 4 masuk pukul 13.00 WIB. Hal ini dikarenakan fasilitas kelas yang tidak memadai/ cukup sehingga membagi waktu masuk kelas. Jumlah siswa di SD Negeri 064020 berkisar 300 siswa.

2. Permasalahan Mitra

Kurikulum yang digunakan pada saat ini di Sekolah SD Negeri 064020 Medan masih menggunakan kurikulum 2013. **Kendala** yang dihadapi guru-guru SD Negeri 064020 Medan tahun depan akan menerapkan kurikulum Merdeka sementara guru-guru di sekolah tersebut masih belum memiliki pengetahuan dan pengertian tentang implementasi kurikulum merdeka.

Program Merdeka Belajar adalah program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Sejak April 2021 ini telah dikeluarkan 10 episode merdeka belajar yang telah diluncurkan oleh Kemendikbud RI. Salah satu program yang diluncurkan adalah program yang ditujukan kepada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Hingga Sekolah Menengah Atas.

Terdapat 4 kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi baik siswa maupun tenaga pengajar, untuk memberi kebebasan bagi siswa dan siswi mengembangkan minat dan bakat sesuai apa yang di cita-citakannya, memberikan kesempatan yang lebih fleksibel untuk sekolah memberikan penilaian langsung terhadap kemampuan siswa secara akademis maupun bagaimana karakter siswa di sekolah, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik yang terbatas akibat kebijakan zonasi yang dinilai kurang efektif pada masa sebelumnya, selanjutnya agar dapat menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri dan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier bagi guru atau tenaga pendidik.

Sebenarnya masih banyak manfaat lain yang akan bermunculan dari adanya kebijakan merdeka belajar ini. Beberapa program yang menonjol dan ramai dibicarakan di tengah masyarakat adalah dihapuskannya Ujian Nasional. Lantas kebijakan apa yang layak untuk menggantikan posisi Ujian Nasional tersebut? Menurut program yang telah di rancang oleh KemendikBud ini Ujian Nasional akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang mencakup : Literasi atau Kemampuan bernalar tentang dan

menggunakan bahasa ; Numerasi atau Kemampuan bernalar menggunakan matematika ; serta Karakter Misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinnekaan, dan perundungan. Penilaian seperti inilah yang lebih dibutuhkan ditengah kalangan peserta didik di usia wajib belajarnya.

Selanjutnya, bukan hanya berlaku terhadap sistem pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Pemerintah juga mencanangkan program yang diperuntukan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Yang mana diantaranya terdapat program-program yang diadakan secara resmi dibawah naungan Kemendikbud ristek dengan menjalin kerjasama dengan seluruh Universitas Di Indonesia dari Sabang Sampai Merauke. Pemerintah dalam hal ini sama sekali tidak membedakan mahasiswa atau Perguruan Tinggi yang berada di pulau jawa, sumatra, kalimantan, sulawesi, maupun di Papua. Program-program tersebut diantaranya : program magang kerja ke beberapa instansi/lembaga resmi; diadakannya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ; diadakannya program proyek di desa ; adanya program-program yang mendorong serta mendukung minat kewirausahaan mahasiswa seperti (PMW, P2MW,dsb) dalam program ini pemerintah akan menerima proposal yang disusun oleh mahasiswa setempat dan membantu merealisasikan programnya dengan memberikan bantuan dana serta sertifikat resmi dari pemerintah ; dan masih banyak beberapa program lain yang sangat mendukung kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Secara garis besar, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan (baik soft skills maupun hard skills) agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman karena melalui berbagai program berbasis *experimental learning* ini mahasiswa difasilitasi untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

B. LANDASAN TEORI

Adapun **studi literature/ hasil riset penelitian** yang berkaitan tentang implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. Menurut penelitian (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022) bahwa hasil Pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin otonom dan fleksibel. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Tidak hanya berpendidikan tinggi akan tetapi mampu menjadi agen perubahan dalam lingkup kecil maupun besar. Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Menurut penelitian (Nurasiah et al., 2022) bahwa hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan local merupakan atrategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.
3. Menurut penelitian (Susetyo, 2020) bahwa solusi yang perlu segera diwujudkan adalah menyusun panduan bersama antar perguruan tinggi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, membuat pedoman dan kesepakatan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, lembaga lain, perusahaan, dan industri, menyosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Mrdeka kepada dosen dan mahasiswa agar memahami program tersebut, memberikan pemahaman kepada dosen tentang dosen sebagai dosen penggerak atau penggiat pelaksanaan MB-KM.
4. Menurut penelitian (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022) bahwa hasil penelitian meyimpulkan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat berdampak baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan dengan cara sebagai berikut: Pertama, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Kedua, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. Ketiga, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. Keempat, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.
5. Menurut penelitian (Lubaba & Alfiansyah, 2022) bahwa dari hasil observasi peneliti menemukan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila, antara lain; pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan projek dan pembiasaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Guru sudah menjalankan strategi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data nilai mata pelajaran dan dokumentasi kegiatan peserta didik. Dalam keberhasilan penerapan strategi ini guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran. Selain peran guru keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.
6. Menurut penelitian (Diputera et al., 2022) bahwa penulis mengumpulkan berbagai salinan dokumen kebijakan dan kajian penelitian terkait kurikulum prototipe dan profil pelajar

pancasila. Kebijakan Kurikulum Prototipe masih mengikuti dasar dari program Sekolah Penggerak. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik primer, yaitu, beriman, bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan dunia, berdikari bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. tetapi, sebagai panduan pengajar saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD.

7. Menurut Penelitian (Handayani et al., 2022) bahwa kurikulum merdeka yang dintegrasikan dengan kearifan budaya lokal dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka hendaknya dipersiapkan secara matang dan menyeluruh sehingga stake holder sekolah dapat bersinergi mewujudkan profil pelajar Pancasila.

B. Solusi Permasalahan

Untuk mengatasi permasalahan di Sekolah SD Negeri 064020 Medan maka **solusi** yang akan ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah “Memberikan sosialisasi kepada guru-guru SD Negeri 064020 Medan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka”. Sosialisasi yang akan diberikan kepada guru-guru SD Negeri 064020 Medan memiliki tiga tahapan kegiatan pendampingan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Pendampingan Pertama

Kegiatan pendampingan pertama ini merupakan kegiatan memberikan materi atau pembelajaran tentang penerapan kurikulum merdeka. Bentuk pendampingan ini melakukan kegiatan diskusi interaktif dimana semua guru di SD Negeri 064020 Medan sangat antusias untuk menambah pengetahuan tentang materi yang disampaikan.

2. Kegiatan Pendampingan Kedua

Setelah kegiatan pendampingan pertama selesai dan guru-guru di SD Negeri 064020 di berikan tugas untuk menjawab pertanyaan terkait tentang materi yang telah di sampaikan pada kegiatan pendampingan pertama. Hal itu untuk membuktikan apakah semua guru sudah dapat mengerti isi materi yang telah disampaikan.

3. Kegiatan Pendampingan Ketiga

Kegiatan Pendampingan ketiga akan dilakukan jika hasil dari kegiatan pendampingan kedua telah berhasil di nilai dari hasil jawaban guru yang memiliki nilai diatas nilai 7. Selanjutnya guru akan diberi angket evaluasi dalam kegiatan sosialisasi. Penilaian angket evaluasi berisi tentang menilai materi yang disampaikan, penyampaian narasumber dan dampak hasil dari sosialisasi sehingga dapat di nilai apakah kegiatan ini telah berhasil membantu masalah yang dihadapi guru-guru di SD Negeri 064020 Medan.

Target luaran yang akan dihasilkan dari solusi adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka.
2. Hasil pengabdian ini nantinya dapat dipublikasikan dalam jurnal nasional.

Pencapaian target dari solusi yang diharapkan akan diberikan angket kepuasan kepada guru-guru di SD Negeri 064020 medan. Dari hasil angket tersebut akan diperoleh data untuk mengetahui keberhasilan dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini.

C. METODE PELAKSANAAN

Dari Permasalahan yang teridentifikasi tersebut di atas maka kerangka konsep solusi alternatif yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

1. Pendampingan Kepada Guru-Guru Di SD Negeri 064020 Medan

Sosialisasi yang akan diberikan kepada guru-guru SD Negeri 064020 Medan memiliki tiga tahapan kegiatan pendampingan, yaitu sebagai berikut :

A. Kegiatan Pendampingan Pertama

Kegiatan pendampingan pertama ini merupakan kegiatan memberikan materi atau pembelajaran tentang penerapan kurikulum merdeka. Bentuk pendampingan ini melakukan kegiatan diskusi interaktif dimana semua guru di SD Negeri 064020 Medan sangat antusias untuk menambah pengetahuan tentang materi yang disampaikan.

B. Kegiatan Pendampingan Kedua

Setelah kegiatan pendampingan pertama selesai dan guru-guru di SD Negeri 064020 di berikan tugas untuk menjawab pertanyaan terkait tentang materi yang telah di sampaikan pada kegiatan pendampingan pertama. Hal itu untuk membuktikan apakah semua guru sudah dapat mengerti isi materi yang telah disampaikan.

C. Kegiatan Pendampingan Ketiga

Kegiatan Pendampingan ketiga akan dilakukan jika hasil dari kegiatan pendampingan kedua telah berhasil di nilai dari hasil jawaban guru yang memiliki nilai diatas nilai 7. Selanjutnya guru akan diberi angket evaluasi dalam kegiatan sosialisasi. Penilaian angket evaluasi berisi tentang menilai materi yang disampaikan, penyampaian narasumber dan dampak hasil dari sosialisasi sehingga dapat di nilai apakah kegiatan ini telah berhasil membantu masalah yang dihadapi guru-guru di SD Negeri 064020 Medan. Adapun kriteria penilaian berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria penilaian

Rata-rata	Kriteria Penilaian
3,26 – 4,00	Sangat Baik (sangat layak)
2,51 – 3,25	Cukup Baik dan tidak perlu revisi (layak)
1,76 – 2,50	Kurang Baik, sebagian perlu direvisi (kurang layak)
1,00 – 1,75	Tidak Baik dan perlu revisi total (tidak layak)

2. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) selesai dilaksanakan.

Setelah pendampingan dilakukan kepada guru-guru di SD negeri 064020 Medan dan di akan melakukan evaluasi dari angket yang telah di isi oleh guru-guru di SD Negeri 064020 Medan pada pendampingan ketiga apakah hasil dari sosialisasi sudah memenuhi solusi yang diharapkan dari masalah yang dihadapi, Jika hasil masih kurang memuaskan bagi guru-guru SD negeri 064020 Medan maka tim pengusul akan mengusulkan lagi yang lebih efektif dan efisiensi yang dibutuhkan di usulan PKM selanjutnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan Kepada Guru-Guru Di SD Negeri 064020 Medan

A. Kegiatan Pendampingan Pertama

Pelaksanaan pendampingan pertama pada kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SD Negeri 064020 Medan. Pembicara memberikan materi tentang implementasi kurikulum merdeka. Selama Pemaparan materi yang disampaikan narasumber juga dilakukan interaktif Tanya jawab kepada guru-guru di SD negeri 064020 Medan. Guru-guru di SD negeri 064020 Medan sangat aktif dan antusias sehingga diskusi berjalan baik dan lancar.

B. Kegiatan Pendampingan Kedua

Pelaksanaan pendampingan kedua dilakukan untuk mengetahui hasil dari pendampingan pertama, sehingga guru-guru menjawab pertanyaan dari tugas yang diberikan. Pemberian tugas dilakukan di dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Sebanyak 10 soal terkait tentang implementasi kurikulum merdeka berdasarkan profil pancasila yang telah di paparkan di pendampingan pertama. Untuk menjawab 10 soal diberi waktu selama 30 menit dan semua guru-guru diharapkan mengerjakan sendiri. Hasil dari jawaban guru di SD negeri 064020 Medan dari sekitar 12 guru yang mengikuti sosialisasi tersebut memiliki nilai rata-rata diatas 7 sehingga kegiatan pendampingan ketiga dapat dilakukan.

C. Kegiatan Pendampingan Ketiga

Kegiatan pendampingan ketiga memberikan angket yang berisi tentang penilaian materi yang di sampaikan, penyampaian narasumber dan dampak dari hasil sosialisasi tersebut apakah sudah membantu masalah yang dihadapi guru-guru di SD negeri 064020 Medan. Hasil dari angket untuk materi yang disampaikan, penyampian narasumber dan dampak hasil dari sosialisasi tersebut memiliki nilai sekitar rata-rata 3,30 dengan kategori sangat baik (memuaskan).

2. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) selesai dilaksanakan.

Setelah pelaksanaan PkM selesai dilaksanakan dan telah diberi penilaian oleh guru-guru di SD Negeri 064020 Medan maka hasil evaluasi sangat memuaskan dari hasil angket yang diberikan bernilai rata-rata 3,28 dalam keterlaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Walaupun begitu tetap masih ada kekurangan dalam sosialisasi tersebut. Maka untuk pelaksanaan PkM selanjutnya akan di lakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil dari PkM yang dilakukan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat di SD Negeri 064020 Medan memiliki kesimpulan sebagai berikut :

1. Peserta Guru-guru di SD Negeri 064020 Medan memiliki semangat yang antusias dalam memberikan tanggapan terhadap materi tentang implementasi kurikulum merdeka.
2. Hasil tugas yang diberikan sangat bagus dengan nilai diatas 7 sehingga pemahaman materi tersampaikan.

3. Hasil evaluasi dari penilaian tentang materi yang disampaikan, penyampaian narasumber dan dampak hasil dari sosialisasi berkisar rata-rata 3,30 dengan kategori sangat baik/memuaskan.

B. Saran

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah SD Negeri 064020 dengan judul “**Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka**” sudah sangat memuaskan. Namun untuk narasumber yang ingin melaksanakan pengabdian dengan sosialisasi kurikulum merdeka berdasarkan profil pelajar pancasila lebih menampilkan penguatan pendidikan karakter sesuai kurikulum merdeka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., Kencanawaty, G., Studi, P., & Informatika, T. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1(1), 76–81.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>

Based on the percentage of students who are able to determine the Inference, it can be concluded that the average ability of students to find the Inference is 30 people (100 %).

In accordance with the results in point 4.1.2.1(E) it was found that the number of students who were able to :

1. Determine the Vocabulary rating score 2 = 27 People (90 %)
2. Determine the Vocabulary rating score 2 = 25 People (83,3 %)
3. Determine the Vocabulary rating score 1 = 7 People (23,3 %)
4. Determine the Vocabulary rating score 1 = 14 People (46,6%)

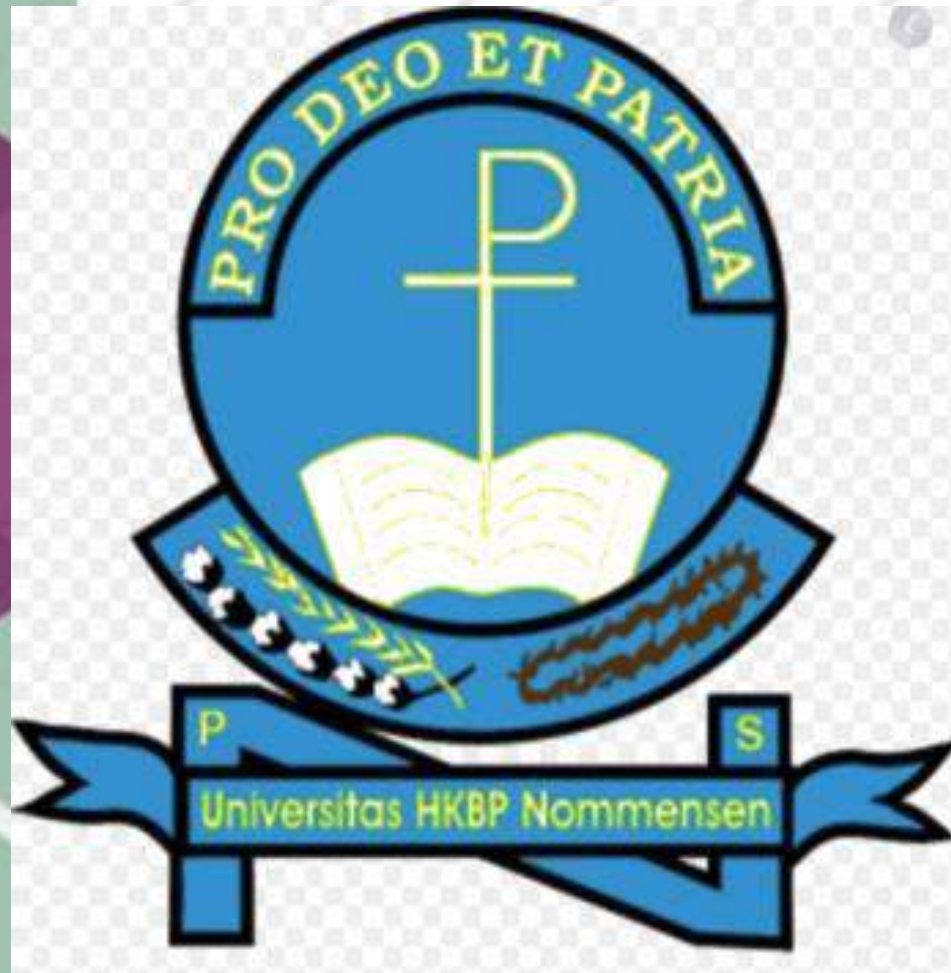
Based on the percentage of students who are able to determine the Vocabulary, it can be concluded that the average ability of students to find the Vocabulary is 52 people (82,2 %).

F. REFERENCES

- Abimanyu, Soli dan D.N. Pah. 1985. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut: Panduan Pengajaran Mikro 1*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- David. P, Pearson, L.R. Roehler, J.A. Dole, and G.G. Duffy.1992. "Developing Expertise in Reading Comprehension." In S. Jay Samuels and Alan Farstrup, eds. *What Research Has to Say About Reading Instruction, 2nd Edition*. Newark, DE: International Reading Association
- Kurikulum KTSP Indonesia, *Reading Skill for Fourth Grade Elementary School*.
- Karbalaei, "A Comparison of the Metacognitive Reading Strategies Used by EFL and ESL Readers" *The Reading Matrix*, 2 September 2010, p. 165.
- National Council of Teachers of English Commission on Reading. "On Reading, Thom Hudson, *Teaching Second Language Reading*. (Oxford University Press, 2007), p. 105.
- Thom Hudson, *Teaching Second Language Reading*, (Oxford University Press, 2007), p.107

ISSN 2798-7078 (Media Online)

JP2NS



Penerbit:

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR (UHKBPNP)**

Jl. Sangnualuh No. 4 Kelurahan Siopat Suhu, Pematangsiantar, Kode Pos: 21132

<https://uhnp.ac.id>

ISSN 2798-7078



9 772798 707003